

**SKRIPSI**

**PENGARUH PENDIDIKAN DAN KEMISKINAN TERHADAP  
TINGKAT KRIMINALITAS DI PULAU SUMATERA  
PERIODE 2014-2019 DITINJAU DALAM  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



**Disusun oleh:**

**DANDI ARDANY  
NIM. 160602137**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021 M/ 1443 H**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dandi Ardany  
NIM : 160602137  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 28 Desember 2021

Yang Menyatakan,

  
Dandi Ardany



## PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

### Pengaruh Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Pulau Sumatera Periode 2014-2019 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Disusun Oleh:

Dandi Ardany  
NIM. 160602137

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Dr. Khairul Amri, SE., M.Si  
NIP. 197507062023211009


Pembimbing II



Hafidhah, SE., M.Si., AK.CA  
NIP. 198210122023212028

جامعة الرانيري

Mengetahui,  
Ketua Prodi Ekonomi Syariah



Dr. Nilam Sari, M.Ag  
NIP. 19710317200801007

## PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH HASIL

### Pengaruh Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Pulau Sumatera Periode 2014-2019 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dandi Ardany  
NIM. 160602137

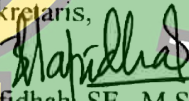
Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata satu (S-1)  
dalam Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 7 Januari 2022 M  
5 Jumadil Akhir 1443  
Banda Aceh  
Dewan Penguji Sidang Skripsi


Ketua,

  
Dr. Khairul Amri, SE., M.Si  
NIP. 197507062023211009


Sekretaris,

  
Hafidhah, SE., M.Si., AK.CA  
NIP. 198210122023212028

Penguji I,

  
Fithriady, LC, M.A.Ph.D  
NIP. 198008122006041004

Penguji II,

  
Azimah Dianah, S.E., M.Si, Ak  
NIP. 198802262023212035

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Zaki Fuad, M. Ag  
NIP. 19610707141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web:www.library.ar-raniry.ac.id, Email:

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Dandi Ardany  
NIM : 160602137  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
E-mail : [dandiardina01@gmail.com](mailto:dandiardina01@gmail.com)

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  K KU  Skripsi  yang berjudul:

**Pengaruh Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kriminalitas di Pulau Sumatera Periode 2014-2019 Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 28 Maret 2022

Mengetahui,

Penulis

Dandi Ardany  
NIM. 160602137

Pembimbing I

Dr. Khairul Amri, SE., M.Si  
NIP.197507062023211009

Pembimbing II

Hafidhah, SE., M.Si. Ak. CA  
NIP. 198210122023212028

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

*“Karena sesungguhnya sesudah Kesulitan itu ada  
Kemudahan”  
(QS. Al-Insyirah: 5)*

*“Life is a journey to be experience, not a problem to be  
solved”  
(Winnie The Pooh)*

*“Lakukan apa yang harus kamu lakukan sampai kamu  
dapat melakukan  
apa yang ingin kamu lakukan”  
(Dandi Ardany)*

### PERSEMBAHAN

*Karya ilmiah ini ku persembahkan untuk:*

*Kedua orang tua tercinta, serta keluarga besar yang telah  
banyak berkorban dan memotivasi dalam penyelesaian  
karya tulis ilmiah.*

*Semua dosen/guru yang telah memberikan ilmu dan  
bimbingannya selama ini.*

*Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah  
membantu, memberikan semangat dan masukan, serta  
dukungan dan do'a.*



## KATA PENGANTAR

مَسْبُوحٌ لِلَّهِ مَا جَزَلْنَا مِنْ حَرْفٍ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“Pengaruh pendidikan dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di pulau sumatera periode 2014-2019 ditinjau dalam perspektif ekonomi islam”**. Shalawat dan Salam penulis hantarkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Dalam pembuatan skripsi ini, banyak kesulitan yang penulis alami terutama disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Tak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan skripsi yang penulis buat ini yang masih jauh dari kesempurnaan. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik serta berguna dimasa yang akan datang.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak, khususnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku dekan Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak selaku ketua dan sekretaris Program studi Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
3. Muhammad Arifin, Ph.D selaku ketua Lab Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
4. Khairul Amri, SE.,M.Si selaku pembimbing I dan Hafidhah, SE., M.Si.Ak. CA selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, serta memberikan arahan baik berupa saran maupun arahan menuju perbaikan.
5. Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan motivasi dan saran yang terbaik buat saya, dan seluruh dosen program studi ekonomi syariah UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmunya selama ini kepada saya.
6. Ayahanda tercinta Adnan dan Ibunda Rahmani yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan yang tiada tara demi kesuksesan masa depanku.
7. Kakak ku tercinta Nanda A'thani S.Pd.,MA dan adek-adekku yang telah menyemangatiku selama ini hingga keberhasilan ini tercapai.
8. Sahabat seperjuangan ku yang telah Tahun selalu ada bersama ku ( Rizkan Fauzi, Fuad Bawazir SE, Fzahrul Fahmi, dan M Iqbal ST), sahabat seperjuangan di Ekonomi Syari'ah Fauzul, Mahlil, Zikrul, Nadhil) yang rela menemani dalam suka duka selama kuliah, teristimewa kepada Novia Sri Umami, SE yang telah



memotivasi dan menyemangatiku dan membantuku selama ini, beserta seluruh keluarga besar Ekonomi Syari'ah leting 2016.

Akhirnya sebuah perjuangan berhasil ku tempuh walau berawal dari suka dan duka, merunduk meski terbentur, tidak mengeluh meski terjatuh, tapi semangat jiwaku tak pernah pudar. Semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan pahala dari Allah SWT, Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu semua kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT.

Banda Aceh, 28 Desember 2021  
Penulis,

Dandi Ardany

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158 Tahun1987-Nomor:0543b/u/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z̤
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z̤	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كَيْفًا	<i>kaifa</i>	:	كيف
هَوَالًا	<i>hauila</i>	:	هول

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
◌ِ يَ	<i>Fathah dan alif</i> atauya	Ā
◌ِ يَ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī
◌ِ يَ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

Qāla : قَالَ  
ramā : رَمَى  
qīla : قِيلَ  
yaqūlu : يَقُولُونَ

#### 4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

1. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

2. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/ raudatulatfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ  
al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ  
al-Madīnatul Munawwarah :  
Talḥah : طَلْحَةَ

**Catatan:**

#### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpatransliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.

2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



## ABSTRAK

Nama : Dandi Ardany  
NIM : 160602137  
Fakultas/Program : Ekonomi Dan Bisnis Islam/Ekonomi Syari'ah  
Pengaruh Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap  
Judul Skripsi : Tingkat Kriminalitas di Pulau Sumatera Periode  
2014-2019 Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi  
Pembimbing I : Khairul Amri, SE., M.Si  
Pembimbing II : Hafidhah, SE., M.Si.Ak, CA

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh pendidikan dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di pulau sumatera periode 2014-2019 ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan kemiskinan terhadap kriminalitas periode 2014-2019 di Pulau Sumatera. Data yang digunakan adalah data pendidikan, kemiskinan, dan kriminalitas dari 10 provinsi di pulau Sumatera. Data yang digunakan adalah data periode 2014-2019. Teknik analisis yang digunakan berupa regresi data panel, dengan menentukan model regresi terbaik dari ketiga model regresi data panel yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Model yang cocok adalah *fixed effect model* dengan nilai  $R^2$  sebesar 83,7%. Uji parsial menunjukkan yang berpengaruh dan signifikan terhadap kriminalitas di pulau sumatera adalah variable kemiskinan. Sedangkan uji simultan menunjukkan seluruh variabel bebas yaitu pendidikan (AMH) dan kemiskinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kriminalitas di Pulau Sumatera.

AR - RANIRY

**Kata Kunci:** *Pendidikan, kemiskinan, kriminalitas Pulau Sumatera periode 2014-2019.*



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	12
1.4.2 Manfaat Praktis .....	13
1.5 Sistematis Penulisan.....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>15</b>
2.1 Konsep Kriminalitas.....	15
2.1.1 Definisi Kriminalitas.....	15
2.1.2 Kriminalitas Menurut Islam .....	16
2.1.3 Bentuk Kriminalitas .....	17
2.1.4 Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Kriminalitas .....	22
2.1.5 Upaya dalam Menanggulangi Kriminalitas ..	26
2.2 Pendidikan .....	27
2.2.1 Definisi Pendidikan.....	27
2.2.2 Pendidikan Menurut Islam .....	28
2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan	28

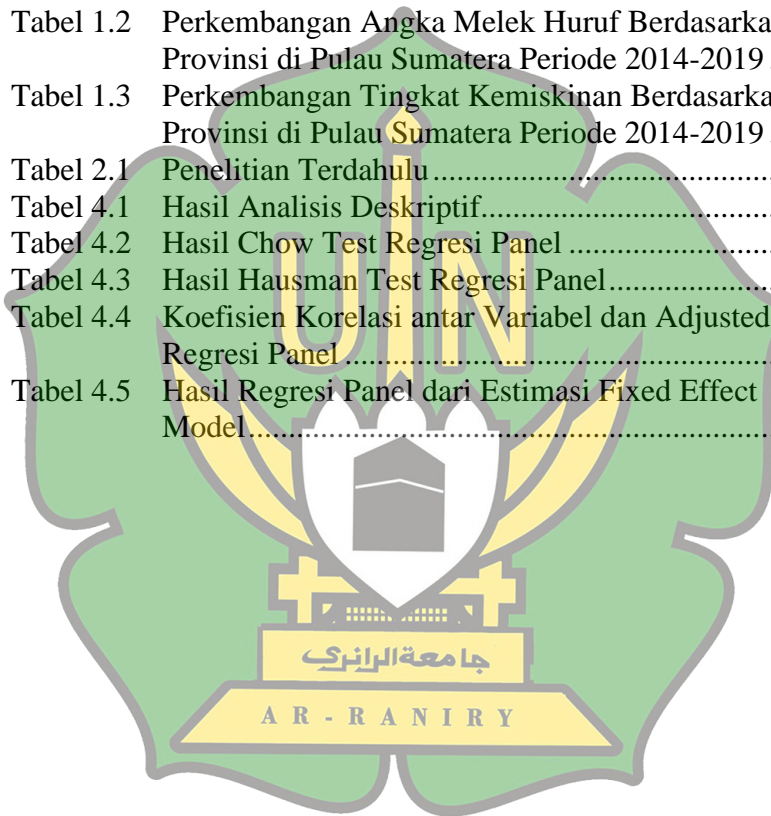
2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan .....	29
2.3 Kemiskinan .....	29
2.3.1 Definisi Kemiskinan .....	29
2.3.2 Kemiskinan Menurut Islam.....	31
2.3.3 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan .....	36
2.4 Penelitian Terkait .....	37
2.5 Keterkaitan Antar Variabel .....	41
2.5.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kriminalitas .	41
2.5.2 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kriminalitas	43
2.6 Kerangka Pemikiran.....	45
2.7 Hipotesis Penelitian.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	46
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.4 Operasional Variabel.....	46
3.5 Metode Analisis Data.....	48
3.5.1 Penentuan Model Estimasi.....	48
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	50
3.5.3 Analisis Regresi Data Panel.....	52
3.6 Pengujian Hipotesis.....	53
3.6.1 Pengujian Hipotesis secara Parsial.....	53
3.6.2 Pengujian Hipotesis secara Simultan .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
4.1 Statitika Deskriptif.....	55
4.1.1 Gambaran Umum Kriminalitas di Pulau Sumatera .....	55
4.1.2 Pendidikan.....	57
4.1.3 Kemiskinan .....	58
4.2 Hasil Analisis Deskriptif.....	61

4.3 Analisis Data .....	62
4.3.1 Penentuan Model Estimasi.....	62
4.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	66
4.3.3 Uji Kriteria Statistik (Uji Signifikansi).....	68
4.3.4 Hasil Regresi Panel.....	69
4.4 Pembahasan.....	70
4.4.1 Pengaruh Angka Melek Huruf Terhadap Kriminalitas di Pulau Sumatera .....	70
4.4.2 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Pulau Sumatera.....	72
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Risiko Penduduk Terkena Tindak Pidana Berdasarkan Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2014-2019.....	3
Tabel 1.2	Perkembangan Angka Melek Huruf Berdasarkan Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2014-2019 ....	7
Tabel 1.3	Perkembangan Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2014-2019 ....	9
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 4.1	Hasil Analisis Deskriptif.....	61
Tabel 4.2	Hasil Chow Test Regresi Panel .....	63
Tabel 4.3	Hasil Hausman Test Regresi Panel.....	64
Tabel 4.4	Koefisien Korelasi antar Variabel dan Adjusted-R <sup>2</sup> Regresi Panel .....	67
Tabel 4.5	Hasil Regresi Panel dari Estimasi Fixed Effect Model.....	68



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	45
Gambar 4.1 Persentase Angka Melek Huruf Berdasarkan Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2014-2019 .....	58
Gambar 4.2 Persentase Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2014-2019 .....	60
Gambar 4.3 Residual Metode Random Effect dan Fixed Effect	64
Gambar 4.4 Uji Normalitas .....	66



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Dasar.....	79
Lampiran 2 Common Test.....	81
Lampiran 3 Fixed Effect Test.....	81
Lampiran 4 Rando Effect Test.....	82
Lampiran 5 Uji Pemilihan Model.....	83
Lampiran 6 Ujiasumsi Klasik.....	85





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Di era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menyebabkan persaingan yang semakin ketat. Akibat globalisasi, semakin mudahnya seseorang masuk dan keluar daerah, yang berdampak pada keluar masuknya budaya asing ke dalam negeri. Nilai-nilai baru yang diperkenalkan akan membawa beberapa perubahan perilaku masyarakat. Nilai-nilai terkecuali. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang melimpah negatif yang menimbulkan kecemasan di masyarakat tanp, kecuali dibarengi dengan kemampuan dan keterampilan yang baik, membuat sulit untuk memenuhi kebutuhan materi yang diinginkan, sehingga tidak mungkin memaksa seseorang untuk segera mendapatkannya. (Dermawanti, 2015).

Kejahatan adalah segala sesuatu yang melanggar hukum atau pelanggaran. Pelaku kejahatan disebut kriminal. Biasanya yang dianggap sebagai kejahatan adalah pencuri, pembunuh, atau teroris. Meski begitu, kategori teroris berbeda dengan penjahat karena mereka melakukan kejahatan berdasarkan politik atau pengalaman (Rusnani, 2015).

Kejahatan adalah kejahatan yang dilakukan seorang wanita atau pria secara sadar dan tidak sadar untuk merugikan orang lain. Kejahatan tidak diwariskan atau bawaan. Kejahatan merupakan salah satu masalah utama yang selalu dihadapi dan tidak dapat

dihindari di berbagai negara, termasuk negara maju dan berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang dengan tingkat kejahatan yang tinggi dibandingkan dengan Amerika Selatan, Irak, dan Kolombia menempati urutan 3 teratas di antara negara-negara tingkat kejahatan yang tinggi di dunia. Walaupun angka kriminalitas di Indonesia tergolong rata-rata, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kriminalitas merupakan salah satu masalah utama yang ada di Indonesia (Kartono, 2005).

Hardianto (2009) mengatakan bahwa kejahatan pada dasarnya timbul akibat karakter manusia yang dilatar belakangi oleh masalah ekonomi, pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak sebanding dengan pencapaian, dan pendapatan yang rendah sehingga seseorang melakukan tindakan kriminal karena kepuasan yang ia dapat dari hasil melakukan tindakan kejahatan itu lebih besar di bandingkan dengan yang ia dapatkan dari hasil perbuatan legal.

Adanya disparitas sosial ekonomi dikaitkan dengan perbuatan individu yang melampaui batas yang wajar, sehingga tindak pidana meluas dan tidak dapat dihindarkan. Kejahatan dapat Disebabkan oleh berbagai faktor antara lain faktor biologis, sosiologis, ekonomi dan spiritual (agama, bacaan, koran, film), faktor fisik (iklim) dan pribadi, usia, ras, kebangsaan, perang. (Kartono, 2003).

Untuk kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia masih menjadi persoalan yang serius, terlebih di pulau Sumatera. Tingginya angka kriminalitas yang terjadi diakibatkan karena kurangnya pendidikan dan tingginya angka kemiskinan, sehingga

kriminalitas pun sering terjadi di pulau Sumatera terlebih di provinsi Sumatera Utara yang terkenal sebagai kota metropolitan sesudah Jakarta. Adapun tingginya tingkat kriminalitas di pulau Sumatera dapat kita lihat berdasarkan dari Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Risiko Penduduk Terkena Tindak Pidana Berdasarkan**  
**Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2014-2019**

Kepolisian Daerah	Risiko Penduduk Terkena Tindak Pidana					
	(Per 100.000 Penduduk)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	158,00	164,00	193,00	171,00	169,00	144,00
Sumatera Utara	268,00	265,00	266,00	280,00	231,00	216,00
Sumatera Barat	298,00	317,00	287,00	248,00	243,00	208,00
Riau	157,00	155,00	134,00	103,00	109,00	99,00
Jambi	230,00	316,00	277,00	271,00	180,00	195,00
Sumatera Selatan	290,00	259,00	253,00	190,00	164,00	156,00
Bengkulu	215,00	242,00	315,00	252,00	175,00	179,00
Lampung	99,00	115,00	129,00	134,00	108,00	103,00
K. Bangka Belitung	134,00	140,00	153,00	135,00	143,00	136,00
Kepulauan Riau	240,00	255,00	248,00	176,00	164,00	152,00

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)*

Berdasarkan Tabel 1.1 maka dapat kita ketahui bahwa tingkat kriminalitas yang terjadi di Pulau Sumatera masih berbeda-beda, sebagian besar provinsi memiliki tingkat kriminalitas yang masih tinggi. Untuk itu perlu dicari apa saja solusi yang bisa diterapkan

sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi setiap provinsi untuk mengurangi tingginya angka kriminalitas tersebut. Terjadinya tindak pidana karena ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang menimbulkan tindak pidana dalam masyarakat.

Pelanggaran lebih di dorong oleh kesenjangan pendapatan yang besar atau ketidaksetaraan di suatu daerah, karena frustrasi yang lebih besar dengan ketidaksetaraan meingkatkan godaan untuk melakukan kejahatan. Kemudian ketimpangan pendapatan yang semakin besar akan meningkatkan angka kriminalitas di suatu daerah, yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah kriminalitas (Edwart, A, dan Azhar, Z, 2019).

Amalia (2012) menjelaskan bahwa pendidikan adalah jalan menuju masa depan di suatu bangsa. Lantaran pendidikan dasar menurut pertahanan jati diri seorang pada suatu bangsa. Seseorang diharuskan mempunyai pendidikan setinggi-tingginya supaya beliau mampu mengontrol jati dirinya sebagai akibatnya beliau mengetahui pekerjaan apa yg layak untuknya. Saat seorang bekerja & menerima honor yang tinggi maka seorang wajib mempunyai pendidikan yg tinggi pula. Lantaran bila pendidikan beliau tinggi maka beliau mampu memenuhi kebutuhannya, sebagai akibatnya mampu mengurangi tindak Kriminal.

Rusnani (2015), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari uji F variabel X berpengaruh signifikan secara keseluruhan terhadap variabel Y. Sedangkan dari uji T hanya X1 (Pendidikan

rendah) dan X3 (Pekerjaan terbatas) yang berpengaruh signifikan secara parsial.

Sedangkan Oktaviani (2019), Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia, kepadatan penduduk berpengaruh positif dan negatif terhadap kriminalitas di Indonesia, dan ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini berdampak pada kriminalitas di Indonesia. Adapun tingginya tingkat pendidikan dalam penelitian ini diukur melalui variable angka melek huruf di wilayah Pulau Sumatera.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peran negara, terutama dalam meningkatkan pendidikan. Pendidikan merupakan pionir bagi pembangunan masa depan negara. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuan dan keterampilannya, serta semakin tinggi produktivitas kerjanya. Perusahaan akan mendapatkan hasil yang lebih jika bersedia membayar gaji yang lebih tinggi kepada mereka yang terlibat. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh Kesejahteraan yang lebih baik tercermin dari peningkatan pendapatan dan konsumsi. Hilangnya produktivitas yang buruk dapat disebabkan oleh kurangnya akses ke pendidikan (Sitepu dan Sinaga, 2004).

Pasal 31 ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik

Indonesia Tahun 1945, menyatakan bahwa semua warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar, yang harus dibayar oleh pemerintah, dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Nomor 20 mengatur. Semua warga negara yang berusia di atas 7-15 tahun harus mengikuti pelatihan dasar. Pasal 34 ayat (2) menyatakan bahwa pemerintah pusat dan daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar pada jenjang pendidikan wajib terendah secara cuma-cuma, sedangkan ayat (3) menyatakan bahwa wajib belajar diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pusat merupakan masalah nasional. Oleh karena itu, pemerintah pusat dan daerah memberikan pelayanan pendidikan kepada semua siswa di tingkat dasar (SD dan SMP), serta satuan pendidikan lainnya dengan hak yang sama, agar mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang mampu membaca dan menulis huruf latin dan huruf lain tanpa harus memahami apa yang dibaca atau ditulisnya untuk penduduk berusia 15 tahun keatas (BPS, 2011:111).

Khan, dkk (2015) mengatakan cara yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat kejahatan adalah hukuman atau peningkatan upah dan pendapatan. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan upah adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya melalui pendidikan. Dalam kasus Indonesia, pendidikan yang rendah seringkali menjadi



salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya tindak kriminalitas yang terjadi. Tingkat pendidikan di wilayah Indonesia, khususnya Indonesia kawasan bagian Timur masih sangat rendah dibandingkan dengan wilayah kawasan bagian Barat. Namun kawasan bagian barat juga masih memiliki pendidikan yang masih tergolong rendah dari negara bagian Eropa. Rendahnya tingkat pendidikan dapat kita lihat berdasarkan perkembangan angka melek huruf dari tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Angka Melek Huruf Berdasarkan Provinsi di**  
**Pulau Sumatera Periode 2014-2019**

Provinsi	Angka Melek Huruf (Penduduk Umur > 15 Tahun)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	97,42	97,63	97,74	98,15	98,03	98,21
Sumatera Utara	98,57	98,68	98,88	98,96	99,07	99,15
Sumatera Barat	98,44	98,56	98,81	98,93	99,07	99,17
Riau	98,75	98,87	99,07	99,21	99,2	99,21
Jambi	97,77	97,84	98,01	98,28	98,15	98,20
Sumatera Selatan	98,14	98,22	98,46	98,65	98,66	98,76
Bengkulu	97,52	97,63	97,75	98,04	97,91	98,01
Lampung	96,54	96,67	96,78	97,21	96,93	97,11
K. Bangka Belitung	97,60	97,63	97,66	97,97	97,76	98,09
Kepulauan Riau	98,71	98,79	98,84	98,88	98,87	99,00

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)*

Keterkaitan kriminalitas dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat

penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa (Suryawati, 2005).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi banyaknya tindak kriminalitas di suatu wilayah yaitu tingginya angka kemiskinan. Masalah kemiskinan dan kriminalitas merupakan dua konsep yang tidak terpisahkan dari masalah sosial yang masih sulit dipecahkan hingga saat ini. Kemiskinan sangat besar pengaruhnya terhadap potensi kejahatan. Dimana ada hubungan antara tingkat kemiskinan yang tinggi. Ini karena semakin banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi, semakin banyak orang yang membenarkan dengan segala cara bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Misalnya, untuk mendapatkan uang atau memberi makan keluarganya, seseorang berani mencuri, merampok, meludah, atau mungkin membunuh orang lain untuk mendapatkan kebutuhannya (Soetomo, 2018).

Dulkiah dan Nurjanah (2018), Hasil investigasi yang dilakukan menyebutkan bahwa Kota Bandung berdampak signifikan terhadap kemiskinan dan kriminalitas. Semakin miskin kota Bandung, semakin tinggi tingkat kriminalitasnya. Sedangkan Prayetno (2013), Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara kemiskinan dan potensi kejahatan jika angka kemiskinan yang tinggi menunjukkan bahwa sulit untuk memenuhi

kebutuhan, sedangkan di sisi lain batasan tersebut menyatakan bahwa sementara sarana sangat memenuhi kebutuhan, ada banyak kebutuhan.

Dari penelitian terkait, dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara kemiskinan terhadap kriminal. Untuk kasus di Indonesia sendiri, tingginya tingkat kemiskinan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tinggi pula angka tindak kriminalitas. Tingkat kemiskinan di wilayah Indonesia, khususnya di pulau Sumatera masih tergolong tinggi, ini dapat kita lihat berdasarkan perkembangan tingginya angka kemiskinan berdasarkan provinsi dari tabel berikut ini:

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2014-2019**

Provinsi	TAHUN					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	16,980	17,110	16,430	15,920	15,680	15,01
Sumatera Utara	9,850	10,790	10,270	9,280	8,940	8,63
Sumatera Barat	6,890	6,710	7,140	6,750	6,550	6,29
Riau	7,990	8,820	7,670	7,410	7,210	6,90
Jambi	8,390	9,120	8,370	7,900	7,850	7,15
Sumatera Selatan	13,620	13,770	13,390	13,100	12,820	12,58
Bengkulu	17,090	17,160	17,030	15,590	15,410	14,91
Lampung	14,210	13,530	13,860	13,040	13,010	12,38
K. Bangka Belitung	4,970	4,830	5,040	5,300	4,770	4,50
Kep Riau	6,400	5,780	5,840	6,130	5,830	5,80

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)*

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera masih tidak merata, dan sebagian besar tingkat kemiskinannya masih tinggi. Untuk itu perlu dicari apasaja solusi yang bisa diterapkan sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi setiap provinsi untuk mengurangi tingginya angka kemiskinan. Apabila kemiskinan menurun, maka dapat mengurangi banyaknya tindak pidana yang terjadi. Jika orang miskin memiliki pendapatan terbatas untuk memenuhi kebutuhan mereka, maka mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam kekuatan ilegal lainnya untuk mendapatkan pendapatan yang diinginkan, akibatnya, kemiskinan merupakan penentu utama ekonomi kriminal di suatu negara (Khan dkk, 2015).

Islam memandang kemiskinan sebagai suatu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berpikir, keluarga, dan juga masyarakat. Islam pun menganggapnya sebagai musibah dan bencana yang seharusnya memohon perlindungan kepada Allah atas kejahatan yang tersembunyi didalamnya. Jika kemiskinan ini meluas akan membuat kita lupa akan keberadaan Tuhan dan tujuan sosial-Nya bagi sesama. Rasulullah SAW bersabda bahaya kemiskinan (Kefakiran) dan juga menyebutkan kemiskinan mendekati kekufuran, (kiky apriyanto, 2017)

Manusia sebagai makhluk budaya mempunyai berbagai ragam kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan sempurna apabila berhubungan dengan manusia lain dalam masyarakat. Hubungan tersebut dilandasi oleh ikatan moral yang mewajibkan

pihak-pihak mematuhi, tujuan hidup yang hendak dicapai oleh manusia dalam hidup bermasyarakat, yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang. Jika tidak dapat terpenuhinya kebutuhan rohani tersebut maka muncullah tindakan kejahatan (Abdulkadir, 2001).

Contoh kasus; pak Ahmad memiliki keluarga dengan jumlah tanggungan empat (4) anak dan istri. Pak Ahmad tidak memiliki pendidikan sejak kecil dan bekerja sebagai buruh dengan gaji Rp 500.000 per bulan. Dengan gaji Rp 500.000 kebutuhan pak Ahmad belum dapat terpenuhi, oleh karena itu pak Ahmad melakukan kejahatan seperti merampok/mencuri agar ada tambahan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk biaya pendidikan anaknya.

Berdasarkan deskripsi konteks tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Pendidikan, dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kriminalitas di Pulau Sumatera Periode 2014-2019 Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Karena melihat dari contoh kasus yang dilakukan oleh Pak Ahmad demi memenuhi kebutuhan Pak Ahmad melakukan tindakan kejahatan yang dapat merugikan pihak lain. Agar penelitian ini lebih terarah pada sasaran yang diinginkan, maka penulis memfokuskan pembahasan pada Pendidikan, dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kriminalitas di Pulau Sumatera Periode 2014-2019 Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Peneliti mengambil objek Pulau Sumatera karena data yang diperoleh mudah didapat dan dapat menekan biaya bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

Dari uraian tersebut, masalah utama yang akan dipelajari adalah **“Pengaruh Pendidikan, dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kriminalitas di Pulau Sumatera Periode 2014-2019 Dalam Perspektif Ekonomi Islam”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh pendidikan dan kemiskinan secara bersama- sama terhadap kriminalitas di pulau Sumatera.
2. Apakah pengaruh pendidikan secara parsial terhadap kriminalitas di pulau Sumatera.
3. Apakah pengaruh kemiskinan secara parsial terhadap kriminalitas di pulau Sumatera.
4. Apakah pengaruh Pendidikan, dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kriminalitas di Pulau Sumatera dalam Perspektif Ekonomi Islam.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan kemiskinan secara bersama- sama terhadap kriminalitas di pulau Sumatera.



2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan secara parsial terhadap kriminalitas di Pulau Sumatera.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan secara parsial terhadap kriminalitas di pulau Sumatera.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan, dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kriminalitas di Pulau Sumatera dalam Perspektif Ekonomi Islam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada:

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya yang terutama tertarik pada bidang pendidikan sosial di masyarakat, dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas sehingga dapat diketahui bagaimana cara untuk mengurangnya dan dapat mengatasi masalah tindak kriminalitas.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna di dalam memahami pengaruh pendidikan, Ilmu Pengetahuan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu ekonomi khususnya dibidang ekonomi pembangunan.
2. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian mengenai tindak kriminalitas dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **1.5 Sistematisasi Penulisan**

Untuk lebih memahami garis besar penelitian ini, maka dokumen-dokumen dalam laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub-bab dengan distribusi sistematis sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi konteks, rumusan masalah, tujuan penelitian, kepentingan penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II GAMBARAN DOKUMENTER**

Pada Bab Tinjauan kepustakaan ini berisikan teori yang berupa pengertian tentang pendidikan, kemiskinan, dan tindak kriminal yang dikutip dari BPS, buku, jurnal yang berkaitan dengan penyusunan skripsi serta beberapa literatur *reviewe* yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian adalah langkah sistematis yang ditempuh untuk mencapai tujuan dari topik

pembahasan. Metodologi penelitian ini berisi tentang ruang lingkup penelitian, lokasi dan waktu penelitian, metode penentuan sampel, metode pengambilan data, metode analisis data, dan operasional variabel.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab ini hasil penelitian dan pembahasan ini membahas tentang hasil penelitian, hasil uji hipotesis, dan hasil pembahasan.

#### **BAB V PENUTUP**

Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Konsep Kriminalitas**

##### **2.1.1 Definisi Kriminalitas**

Kriminal adalah suatu masalah yang tidak mungkin terlepas dalam kehidupan bermasyarakat. tidak ada lingkungan masyarakat yang bebas dari masalah kejahatan, baik di lingkungan masyarakat pedesaan maupun masyarakat yang da perkotaan. Hal yang sama berlaku untuk penduduk Pulau Sumatera. Apalagi bagi masyarakat yang sedang menghadapi era globalisasi yaitu era industrialisasi komunikasi dengan segala kondisi sosial yang sifatnya tidak seragam (Rahmalia, 2019).

Kriminal adalah segala bentuk tindakan, perkataan, dan pelaku yang dilakukan oleh masyarakat dan pemuda, remaja, dan pemuda dalam aspek ekonomi, politik, psikososial, dan budaya yang dianggap sangat berbahaya, merugikan masyarakat, melanggar standar etika, mengancam keselamatan masyarakat, anggota (baik dalam hukum maupun tidak dalam hukum pidana). Pada dasarnya kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat, anak di bawah umur dan remaja terutama di Indonesia merupakan masalah sosial yang sangat serius. Karena banyak anak di bawah umur dan remaja justru yang menjadi pelaku utama terjadinya tindak kriminalitas (Soetomo, 2008).

Elliot (dalam Santoso, 2002: 19) mengatakan bahwa “Kriminal adalah suatu problem dalam masyarakat modern atau

tingkah laku yang gagal dan melanggar hukum yang dapat di jatuhkan hukuman penjara, hukuman mati dan hukuman denda dan seterusnya”. Sementara itu, Bemmelem (dalam Santoso, 2002: 19) “memandang kejahatan sebagai suatu tindakan antisocial yang menimbulkan kerugian, ketidak patutan dalam masyarakat, sehingga dalam masyarakat terdapat kegelisahan dan untuk menentramkan masyarakat, Negara harus menjatuhkan hukuman kepada penjahat”. Menurut Moeliono (dalam Santoso, 2002: 20) “Kriminal adalah perbuatan yang melanggar Norma hukum atau patut suatu perbuatan yang merugikan, sehingga tidak boleh dibiarkan.

Soesilo (dalam santoso, 2002:19) “membedakan pengertian Kriminal secara yuridis dan secara sosiologis”. Ditinjau secara yuridis, Kriminal adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan undang-undang, jika ditinjau dari segi sosiologis, Kriminal adalah perbuatan atau tingkah laku yang selain merugikan penderita juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan, ketentraman dan ketertiban dalam bermasyarakat.

### 2.1.2 Kriminalitas Menurut Islam

Kejahatan dalam Islam membahas kejahatan sesuan dengan hukum-hukum yang terdapat dalam syariah Islam, QS. Al-Maidah: 38 yaitu:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang*

*mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Pada Ayat di atas menegaskan, bahwa Islam memiliki hukumnya sendiri dan pencuri memiliki hukuman yang sangat ketat. Dengan kata lain, mencuri adalah perbuatan yang sangat menghina Allah dan menimbulkan kemurkaan Allah baik di dunia maupun di akhirat. Namun menurut hadits, jika nilai barang curian sangat rendah, pencuri tidak boleh dihukum potong tangan (Syaiikh S. 2010).

لَا تُقَطَّعُ يَدُ سَارِقٍ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

*Artinya: Pencuri tidak dipotong tangannya kecuali barang yang dicuri senilai seperempat dinar atau lebih (HR Muslim).*

Juga tidak dikenai hukuman potong tangan jika barang yang dicuri bukan sesuatu yang disimpan dalam tempat penyimpanan. Sebagaimana dalam sabda Rosullullah yaitu: (Nawaf, 2005)

لَا قَطْعَ فِي ثَمَرٍ وَلَا كَثْرٍ

*Artinya: Tidak dipotong tangan pencuri bila mencuri kurma yang tergantung. (HR Ibnu Hazm).*

Pada hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Islam sendiri para penjahat dihukum sesuai dengan tingkat kejahatan yang mereka lakukan, kurang lebih mereka selalu menerima hukuman yang berat, apalagi jika mereka dimintai pertanggungjawaban setelah itu.

### 2.1.3 Bentuk-bentuk Tindakan Kriminal

Suryawati, (2015) menjelaskan Dalam tindakan kriminal terdapat berbagai bentuk tindakan kejahatan yang sering terjadi seperti:

#### 1. Pencurian

Pencurian Pasal 362 KUHP menyatakan: Anda dapat dihukum hingga lima tahun penjara karena mencuri barang yang dimiliki orang lain secara keseluruhan atau sebagian tanpa sepengetahuan. Pencurian berasal dari etimologi “curi” yang berarti menyembunyi atau kerahasiaan, dan pencuri adalah orang yang melakukan pencurian. Dengan begitu pengertian pencurian merupakan orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi atau diam-diam dengan jalan yang tidak sah. (Poerwardaminta, 1984) Pencurian termasuk kejahatan terhadap harta benda yang diatur dalam pasal 362 sampai dengan pasal 367 KUHP.

#### 2. Tindak asusila R - R A N I R Y

Tindakan yang sangat berbahaya bagi seorang wanita, yaitu pelecehan terhadap wanita tersebut. Kejahatan diancam dengan pidana penjara paling lama 2 tahun 8 bulan sesuai dengan Pasal 289 KUHP untuk Perbuatan Asusila dengan pidana penjara 9 tahun.

#### 3. Pencopetan

Pencopetan adalah kegiatan negatif mencuri barang berupa uang dalam saku, dompet dalam tas, handphone dan



lainnya milik orang lain atau bukan haknya dengan cepat, tangkas dan tidak diketahui oleh korban maupun orang disekitarnya. Pencopetan merupakan tindak kriminal yang memenuhi pasal 365 ayat 3 KUHP dengan ancaman hukum 15 tahun penjara.

#### 4. Penjambretan

Penjambretan merupakan tindakan atau perbuatan negatif dengan merampas harta berharga milik orang lain secara paksa sehingga menimbulkan kerugian materi bagi korban penjambretan merupakan tindak kriminal yang memenuhi pasal 365 ayat 3 KUHP dengan ancaman hukum 15 tahun penjara.

#### 5. Penodongan dengan senjata tajam

Merupakan perampasan harta benda milik korban dilakukan dengan mengancam dengan melakukan penodongan senjata api sehingga korban yang mengalami ketakutan menyerahkan harta benda miliknya. tindak kriminal ini memenuhi pasal 368 dengan ancaman hukuman maksimal 10 tahun penjara.

#### 6. Penganiayaan

Penganiayaan adalah dengan sengaja menyebabkan sakit atau luka pada orang lain. Akan tetapi suatu perbuatan yang menyebabkan sakit atau luka pada orang lain, tidak dapat dianggap sebagai penganiayaan kalau perbuatan itu dilakukan untuk menambah keselamatan badan.

Penganiayaan memenuhi pasal 351 KUHP dengan ancaman hukuman pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan.

#### 7. Pembunuhan

Pembunuhan merupakan perbuatan yang menghilangkan atau mencabut nyawa seseorang. Pengertian pembunuhan seperti ini dimaknai bahwa perbuatan pidana pembunuhan tidak diklasifikasi apakah dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja dan atau semi sengaja. Tindak kriminal pembunuhan tercantum dalam pasal 388 KUHP dengan sanksi hukuman pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu paling lama dua puluh tahun.

#### 8. Penipuan

Penipuan adalah tindakan seseorang dengan tipu muslihat, rangkaian kebohongan, nama palsu dengan maksud menguntungkan diri sendiri dengan tiada hak. Rangkaian kebohongan adalah susunan kalimat-kalimat bohong yang tersusun demikian rupa yang merupakan cerita sesuatu seakan-akan benar. Pasal 378 KUHP ditetapkan kejahatan penipuan dengan ancaman pidana penjara paling lama empat tahun.

#### 9. Korupsi

Korupsi merupakan tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeruk

keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara. Tindak pidana korupsi memenuhi pasal 209 KUHP dengan hukuman empat tahun penjara.

Menurut Light, Keller dan Calhoun, dalam bukunya *Sociology* (1989) tipe kejahatan ada empat yaitu: Prayetno (2013)

1. White Collar Crime (Kejahatan Kerah Putih)

Kejahatan yang dilakukan oleh orang yang berpangkat tinggi atau berpangkat tinggi sehubungan dengan tugasnya. Penggelapan pajak, penggelapan suatu perusahaan, atau manipulasi (korupsi) data keuangan suatu perusahaan, misalnya, merujuk pada kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang dihormati atau dijabat tinggi mengenai pekerjaannya. Misalnya penggelapan pajak, penggelapan dana perusahaan, manipulasi data keuangan perusahaan (kerusakan).

2. Crime Without Victim (Kejahatan Tanpa Korban)

Kejahatan tidak secara langsung menimpa korban sebagai akibat dari kejahatan yang dilakukan. Contohnya termasuk perjudian, mabuk, dan seks ilegal tetapi disengaja.

3. Organized Crime (Kejahatan Terorganisir)

Kejahatan ini dilakukan secara terorganisir dan terus menerus dengan berbagai cara untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (biasanya lebih material) dengan

menghindari hukum. Misalnya, orang yang menyediakan jasa seks, orang yang membeli barang curian, memperdagangkan perempuan ke luar negeri untuk tujuan seksual.

Adapun penyebab kriminalitas tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kemiskinan merupakan penyebab dari revolusi dan kriminalitas (Aristoteles).
- b. Kesempatan untuk menjadi pencuri (Sir Francis Bacon).
- c. Kehendak bebas, keputusan yang hedonistic, dan kegagalan dalam melakukan kontrak sosial (Voltaire & Rousseau).
- d. Atavistic trait atau sifat-sifat antisocial bawaan sebagai penyebab perilaku kriminal (Cesar Lambroso).
- e. Hukuman yang diberikan pada pelaku tidak proposional (Teoritisi Klasik).
- f. Kepadatan Penduduk (Muhammad Mustafa)

#### **2.1.4 Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Kriminalitas**

Ada dua penyebab yang mendasari kejahatan: intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari kejahatan itu sendiri, dan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar kejahatan. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli sosial, tingkat kejahatan berbanding terbalik dengan tingkat ekonomi masyarakat, sehingga tingkat ekonomi seseorang berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kejahatan. (Lumenta, 2012)

Ada beberapa faktor lainnya yang dapat menimbulkan kejahatan yang berasal dari dalam diri individu, seperti:

### 1. Daya Emosional

Masalah emosional erat kaitannya dengan masalah sosial yang dapat berkontribusi pada perilaku menyimpang ketika seseorang tidak dapat menyeimbangkan emosinya dengan kehendak masyarakat

### 2. Rendahnya Mental

Kelemahan mental berhubungan dengan kecerdasan. Jika seseorang memiliki pikiran yang tajam dan dapat menilai secara wajar realitas dari setiap masalah yang ada, maka akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan masyarakat. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kecerdasan yang rendah, mereka cenderung tidak stabil secara mental, sehingga tidak dapat berbuat apa-apa, takut melakukan kesalahan, atau tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam kasus seperti itu, orang tersebut akan semakin jauh dari kehidupan bersama.

### 3. Kepribadian

Pada dasarnya, pola kepribadian antara satu individu dengan individu lainnya benar-benar unik dan berbeda. Sulit untuk mengidentifikasi kesamaan kepribadian antara satu individu dengan individu lainnya. Hal ini disebabkan pengaturan faktor akal dan jiwa yang menentukan perilaku atau tindakan setiap individu berbeda-

beda. Kondisi kepribadian manusia terikat dengan kondisi yang berlaku umum dan tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekonomi.

#### 4. Usia

Setiap manusia mengalami perubahan dalam hidup. Sejak lahir, mengalami perubahan dan perkembangan hingga masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua.

#### 5. Pendidikan

Dalam UU Sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan orientasi, pekerjaan, dan pelatihan untuk perannya di masa depan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pemikiran atau pengetahuannya. Karena kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari segala permasalahan, maka permasalahan tersebut sangatlah besar. Ketika seseorang memiliki visi yang luas (berpendidikan tinggi), maka ketika menyelesaikan semua masalah, pertama-tama dia akan mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum bertindak. Dengan kata lain, seseorang tersebut akan memikirkan terlebih dahulu dampak atau resiko dari apa yang akan dilakukannya.

Sementara itu faktor-faktor yang bersumber dari luar individu yang menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kejahatan adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang belajar tentang pola-pola tindakan dalam pergaulan adalah dari lingkungan sekitarnya (lingkungan sosial). Dalam lingkungan sosial, seseorang belajar tentang macam-macam peranan sosial yang terdapat dalam kehidupan sosial. Jadi, lingkungan sosial juga sangat berperan dalam pembentukan tingkah laku seseorang.

b. Ekonomi

Pada saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akibat dari perkembangan zaman, sehingga mengakibatkan timbulnya kesenjangan sosial di antara masyarakat. Seperti pada masa sekarang ini, kesenjangan sosial akhirnya mengakibatkan kecemburuan sosial. Hal ini yang menyebabkan adanya jurang dalam kelompok masyarakat, dimana bagi kelompok atau kelas rendah, adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Faktor ekonomi sangat berperan dalam kehidupan karena apabila seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini yang dapat mendorong terjadinya kejahatan.

c. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang belajar tentang sikap dan tingkah laku yang menjadi pedoman dalam



pergaulan di masyarakat. Sikap seseorang dalam masyarakat merupakan cerminan dari keluarganya. Jadi, keluarga sangat berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang.

d. Pengaruh Film

Film juga berperan dalam pembentukan sikap seseorang. Apabila seseorang sering menonton siaran atau tayangan kriminal, maka tidak dapat dipungkiri apabila suatu saat orang tersebut akan dapat melakukan kejahatan seperti tayangan kriminal yang telah ditonton tersebut..

e. Pengangguran

Kecenderungan untuk melakukan kejahatan dapat dilakukan oleh para pengangguran. Kurangnya kesempatan kerja menyebabkan tingginya pengangguran di sisi lain kebutuhan hidup yang semakin mendesak dan terkadang menjadi penyebab terjadinya kriminalitas.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya tindak kejahatan karena suatu peristiwa tidak terjadi dengan sendirinya. Begitu juga dengan kejahatan, tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena adanya unsur-unsur yang menjadi faktor penyebab terjadinya kejahatan tersebut.

### 2.1.5 Upaya dalam Menanggulangi Kriminalitas

Adapun penanggulangan tindak pidana menurut Alam dan Ilyas (2010:79) terdiri dari tiga bagian pokok sebagai berikut:

#### 1. Prioritas

Upaya tersebut merupakan upaya pertama polisi dalam menghentikan kejahatan. Upaya ini dicapai dengan menanamkan nilai-nilai atau standar yang baik sehingga terinternalisasi dalam diri seseorang. Bahkan jika dia memiliki kesempatan, kesempatan untuk melakukan kejahatan, tetapi dia tidak memiliki niat untuk melakukannya, maka tindak kriminalitas tidak akan terjadi.

#### 2. Preventif.

Upaya tersebut merupakan upaya pertama polisi dalam menghentikan kejahatan. Upaya ini dicapai dengan menanamkan nilai-nilai atau standar yang baik sehingga terinternalisasi dalam diri seseorang. Bahkan jika dia memiliki kesempatan, kesempatan untuk melakukan kejahatan, tetapi dia tidak memiliki niat untuk melakukannya, maka tindak kriminalitas tidak akan terjadi.

#### 3. Represif.

Berbeda dengan upaya preventif, upaya represif ini dilakukan setelah suatu pelanggaran atau kejahatan dilakukan oleh aparat penegak hukum dengan memberikan sanksi kepada pihak yang melakukan pelanggaran atau pelanggaran tersebut.

## 2.2 Pendidikan

### 2.2.1 Definisi Pendidikan

Pendidikan merupakan cikal bakal pembangunan masa depan. Pendidikan erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia untuk kehidupan yang lebih baik. Seseorang yang mengenyam pendidikan yang Biasanya individu dengan pangkat yang lebih tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Wiguna, 2011). Dengan pendidikan yang layak, masyarakat miskin akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari situasi buruk di masa depan (Anderson, 2012).

Pendidikan adalah jembatan menuju masa depan suatu bangsa. Karena pendidikan adalah untuk mengembangkan kepribadian seseorang dan melindungi identitas seseorang dalam suatu negara. Seseorang dituntut untuk memiliki tingkat pendidikan yang setinggi-tingginya untuk dapat memperoleh pekerjaan. Ketika seseorang bekerja dan memperoleh gaji yang tinggi, maka orang tersebut juga harus berpendidikan tinggi. Karena jika pendidikannya tinggi, dia dapat memenuhi kebutuhan hidup (Amalia, 2012).

Angka Melek Huruf (AMH) adalah persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang mampu membaca dan menulis huruf Latin dan huruf tanpa harus memahami apa yang dibaca atau

ditulisnya untuk penduduk berusia 15 tahun ke atas (BPS, 2011:111).

## 2.2.2 Pendidikan Menurut Islam

Islam memandang pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia dalam segala aspek, tidak hanya kecerdasan khusus menuju kesuksesan materi, tetapi juga hal yang lebih penting daripada kecerdasan belaka, yaitu mengetahui bagaimana cara proses pendidikan saat ini dapat mendorong manusia seutuhnya manusia, yaitu manusia, sempurna dan agung. Dari sudut pandang Islam, Pendidikan berfungsi untuk mentransformasikan perkembangan alam menjadi pertumbuhan yang berorientasi dan pasti. Sejak awal orientasi kehidupan duniawi yang menjadi ukhrawi dilatarbelakangi oleh persepsi kebaikan dalam diri. (Rizal, 2014).

Sebagaimana firman Allah mengangkat derajat orang yang berilmu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ادشُرُوا فَادشُرُوا فَإِنَّشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*

*Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Mujadalah; 11)*

### **2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan seseorang, faktor-faktor tersebut yaitu:

#### **1. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan kepribadian siswa adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat magang berada. Lingkungan keluarga di atas segalanya adalah lingkungan pendidikan anak, karena dalam keluarga inilah anak-anak pertama kali dididik dan dibimbing. Mereka bilang itu sangat penting karena sebagian besar hidup anak dihabiskan di keluarga (Firdaus, 2012).

#### **2. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor pendukung/penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah soft skill. Soft skill pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonalskills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal (Muqowim, 2012:6).

## 2.3 Kemiskinan

### 2.3.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang terus-menerus terjadi di setiap negara, baik dari segi kemiskinan ekstrim maupun kemiskinan relatif. Masalah kemiskinan harus diatasi, karena jika tidak diselesaikan akan menjadi masalah yang dapat mengganggu kegiatan ekonomi. Al-Qardhawi menjelaskan bahwa pandangan Islam tidak mengizinkan seseorang untuk hidup dalam masyarakat Islam meskipun non-Muslim lapar, telanjang, tunawisma (tunawisma), dan filosofi Islam agama menyatakan perang terhadap kemiskinan dan berusaha untuk menguranginya dan memantau kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkan keyakinan dan perbuatan moral, menjaga kehidupan keluarga, menjaga stabilitas dan ketertiban masyarakat, menciptakan semangat persaudaraan di antara anggota keluarga lainnya. (Qardhawi, 2002).

Konsep kemiskinan sangat beragam, dari ketidakmampuan yang sederhana memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki kondisi, hingga kurangnya kesempatan berusaha, hingga pemahaman yang lebih luas yang mencakup aspek sosial dan etika. United Nations Development Programme (UNDP) mendefinisikan kemiskinan sebagai kelaparan, kekurangan perumahan, ketidakmampuan untuk mencari perawatan medis ketika sakit, kurangnya sekolah dan buta huruf, kurangnya pekerjaan,



ketakutan akan masa depan, kehidupan sehari-hari tidak ada air minum, ketidakberdayaan, kurangnya keterwakilan dan kebebasan.

BAPPENAS (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang atau sekelompok laki-laki dan perempuan untuk menggunakan hak-hak dasarnya untuk memelihara dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan yang layak, perumahan, air bersih, tanah, sumber daya alam dan lingkungan hidup, dan rasa aman dari konfrontasi, perlakuan atau ancaman kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial. Mereka yang paling tidak dapat melaksanakan hak-hak dasar ini dianggap tidak miskin, sedangkan mereka yang tidak dapat melaksanakannya dapat digolongkan miskin. Meskipun pada kenyataannya kemampuan setiap individu untuk hidup dengan baik berbeda-beda tergantung pada usia, tempat tinggal dan orang lain.

### **2.3.2 Kemiskinan Menurut Islam**

Sebagai agama pembawa keselamatan dan kesejahteraan bagi umat, Islam sangat anti dengan kemiskinan. Kemiskinan dianggap sebagai sumber dalang berbagai kejahatan yang terjadi. Orang miskin lebih mudah dijerumuskan syaitan ke lembah kebejatan dan kenistaan. Rasulullah SAW bersabda: “*kemiskinan mendekati kekufuran*” (H.R. As-Sayuti).



Islam mendefinisikan kemiskinan harus mempertimbangkan aspek moral dan material, mental dan fisik, serta aspek dunia dan akhirat dengan kata lain, seseorang yang dapat dikategorikan miskin secara materi, yang biasanya diukur dengan satuan moneter (uang), belum tentu tergolong miskin secara rohani, yang biasanya diukur dengan derajat kedekatan dengan Allah SWT (taqwa). Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

*Dari Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “kekayaan itu tidak terletak pada banyaknya jumlah harta dunia, tetapi kekayaan itu adalah terletak pada kekayaan hati” (HR. Muslim).*

Apabila kita merujuk dari hadits diatas, maka jumlah orang miskin di Indonesia ini akan lebih banyak dibandingkan dengan angka-angka yang dilaporkan pemerintah pada saat krisis moneter yang pernah terjadi.

#### **A. Pandangan Islam Terhadap Harta dan Ekonomi**

Secara umum, tugas kekalifahan manusia adalah tugas mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan (Al-An’Aam: 165). Serta tugas pengabdian atau ibadah dalam arti luas (Adz-Dzaariyat: 56). Untuk menunaikan tugas tersebut, Allah SWT memberi manusia dua anugerah nikmat utama, yaitu *manhaj al- hayat* ‘sistem kehidupan’ dan *wasilah al hayat* ‘saran kehidupan’, sebagai mana firman-Nya yang artinya: “*Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk*

(kepentingan) mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan”.

Manhaj al hayat adalah seluruh aturan hidup manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Suatu aturan dapat berupa kewajiban untuk melakukan atau melakukan sesuatu, dapat juga berupa larangan untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Aturan itu disebut Hukum Lima (Ahkamu Taklifiyah), yakni wajib, Sunnah (mandub), mubah, makruh atau haram.

Aturan-aturan tersebut dimaksudkan untuk menjamin keselamatan manusia sepanjang hidupnya, baik yang menyangkut keselamatan agama, keselamatan diri (jiwa dan raga), keselamatan akal, keselamatan harta benda, maupun keselamatan nasab keturunan. Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan pokok atau primer (*al-haajat adh-dharuriyyah.*)

Penerapan Islam sebagai pedoman hidup yang konsisten dalam segala aktivitas kehidupan, akan menghasilkan tatanan kehidupan yang baik, tatanan yang dikenal dengan kehidupan Thayyibah (An-Nahl: 97). Sebaliknya, menolak aturan karena tidak mau menerapkannya dalam kehidupan akan menyebabkan kekacauan dalam kehidupan sekarang, *ma'isyatan dhanka* atau kehidupan yang terbatas, serta kecelakaan di kemudian hari (Thaha: 24-126).

Aturan-aturan ini juga diperlukan untuk mengelola sarana kehidupan yang diciptakan oleh Allah SWT. Udara, air, tumbuh-tumbuhan, ternak, dan benda-benda lain yang berguna dalam kehidupan adalah bentuk-bentuk wasilah al-hayah.

*Artinya: “Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.*

Sebagaimana keterangan diatas, Islam mempunyai pandangan yang jelas mengenai harta dan kegiatan ekonomi. Pandangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemilik mutlak terhadap segala sesuatu yang di muka bumi ini, termasuk harta benda, adalah Allah SWT. Kepemilikan oleh manusia hanya bersifat relatif, sebatas untuk melaksanakan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya.

جامعة الزاوية  
أَمْشُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مِنْتَهُ خَلْفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

*Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar”. (Al-hadiid: 7)*

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud, Rasulullah saw bersabda yang artinya: “Seseorang pada hari akhir nanti pasti

*akan ditanya tentang empat hal: usianya untuk apa dihabiskan, jasmaninya untuk apa dipergunakan, hartanya dari mana didapatkan dan untuk apa dipergunakan, serta ilmunya untuk apa dia pergunakan”*

1. Status harta yang dimiliki manusia adalah sebagai berikut.
  - a. Saya percaya (bahwa) Allah SWT akan melindungi harta saya. Seseorang menjadi wali karena dia tidak bisa mengatur semuanya dari awal. Dalam kata-kata Einstein, manusia tidak mampu menciptakan energi, yang bisa dia lakukan hanyalah mengubah dari satu bentuk energi ke bentuk energi lainnya.
  - b. Harta sebagai perhiasan hidup yang memungkinkan manusia bisa menikmatinya dengan baik dan tidak berlebih-lebihan. Manusia memiliki kecenderungan yang kuat untuk memiliki, menguasai, dan menikmati harta. Firman-Nya  
*‘Mempercantik di depan cinta manusia terhadap segala yang diinginkan, yaitu: wanita, anak-anak, kekayaan emas, perak, kuda-kuda pilihan, ternak, dan ladang. Itu adalah kenikmatan hidup di dunia dan di sisi Allah. Pengembalian yang terbaik (Surga).’* (Ali Imran: 14)
  - c. Harta sebagai ujian keimanan. Hal ini terutama menyangkut soal cara mendapatkan dan

memanfaatkannya, apakah sesuai dengan ajaran islam ataukah tidak (Al-Anfaal:28).

- d. Harta sebagai bekal ibadah, yakni untuk melaksanakan perintah-Nya dan melaksanakan muamalah di antara sesama manusia, melalui kegiatan zakat, infaq, dan sedekah (Attaubah: 41, 60; Ali Imran: 133-134).
- e. Pemilik harta dapat dilakukan antara lain melalui usaha (a'mal) atau mata pencaharian (ma'isyah) yang halal dan sesuai dengan aturan-Nya.
- f. Dilarang mencari harta, berusaha atau bekerja yang dapat melupakan kematian, melupakan dzikrullah, melupakan shalat dan zakat, dan memusatkan kekayaan hanya pada sekelompok orang kaya saja.

Dilarang menempuh usaha yang haram, seperti melalui kegiatan riba, perjudian, berjual beli barang yang dilarang atau haram, mencuri, merampok, pengasaban, curang dalam takaran dan timbangan, melalui cara-cara yang bathil dan merugikan, dan melalui suap-menyuap.

Adapun hubungan kemiskinan dengan ekonomi Islam yaitu apabila dalam suatu wilayah memiliki angka kemiskinan yang tinggi, maka ekonominyadapat terancam, karena kemiskinan dapat mempengaruhi perekonomian suatu wilayah, sehingga ekonominya menurun. Begitu juga dengan Ekonomi Islam. Apabila tingkat kemiskinannya tinggi, maka

perekonomian Islam dapat terancam dan ekonomi Islam dapat mengalami penurunan. Jika perekonomian Islam ingin membaik, maka angka kemiskinan harus dikurangi, karena kemiskinan merupakan salah satu dalang dari menurunnya perekonomian Islam di dunia.

### 2.3.3 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Faktor Penyebab Kemiskinan Menurut kaum fungsionalis (Nasrullah, 2015:247), kemiskinan merupakan akibat dari faktor disfungsional sistem sosial (subsistem) yang ada di masyarakat. Penyebab kemiskinan dilihat dari jenis-jenis kemiskinan sebagai berikut:

a. Kemiskinan kultural

Kemiskinan adalah karena dia miskin pada awalnya. Kemiskinan ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya yang memadai baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

b. Kemiskinan alami

Kemiskinan disebabkan oleh faktor alam, seperti cacat, penyakit, usia tua atau bencana alam.

c. Kemiskinan struktural

Kemiskinan ini disebabkan oleh upaya untuk mengatasi kemiskinan alami, tetapi dengan implementasi yang tidak proporsional sehingga menyebabkan ketimpangan dalam struktur sosial.



## 2.4 Penelitian Terkait

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan dan Kemiskinan terhadap tingkat Kriminalitas di Pulau Sumatera” penelitian ini tentu tidak lepas dari berbagai penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pandangan dan juga referensi. Berbagai penelitian terdahulu yang pernah dibaca oleh peneliti, lima penelitian berikut yang dianggap paling berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang ini, akan tetapi penelitian yang diteliti oleh peneliti terfokus pada pendidikan dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di pulau Sumatera.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan dan Kemiskinan terhadap tingkat Kriminalitas di Pulau Sumatera” penelitian ini tentu tidak lepas dari berbagai penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pandangan dan juga referensi. Banyak penelitian terdahulu yang telah dibaca oleh peneliti, lima berikut ini dianggap paling relevan dengan penelitian yang sedang berlangsung, namun penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pendidikan dan tingkat kemiskinan per kapita, kriminalitas di pulau Sumatera.

Prayetno (2013) melakukan penelitian tentang “Kausalitas kemiskinan terhadap perbuatan criminal”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini kemiskinan dengan tindakan kriminal/ kejahatan. Hasil penelitian Kemiskinan terhadap peluang terjadinya suatu kejahatan dimana adanya kesulitan dalam memenuhi



kebutuhan hidup dan di sisi lain kebutuhan sangat banyak, sementara alat pemuas kebutuhan sangat terbatas.

Rusnani (2015) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kemiskinan Terhadap Meningkatnya Kriminalitas di Kabupaten Sumenep”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah penduduk kabupaten Sumenep yang tersebar di 27 Kecamatan, sedangkan sampel yang diambil adalah 135 orang dan diwakili oleh 5 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji F variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, sedangkan dari uji T hanya  $X_1$  dan  $X_3$  yang memiliki pengaruh signifikan secara parsial.

Dulkiah, M, Nurjanah (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Kota Bandung”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah populasi Kota Bandung sebanyak 50 orang. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara kemiskinan dan tindak kriminalitas di Kota Bandung. Semakin banyak kemiskinan yang melanda kota Bandung, maka semakin tinggi tingkat tindak kriminalitas.

Rahmalia, S, dkk (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia”. Menggunakan Metode deskriptif dan asosiatif. Kriminalitas sebagai variabel dependen. Tingkat pendidikan, pengangguran dan kemiskinan sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya

hubungan negative antara pendidikan terhadap kriminalitas, adanya hubungan negativ antara pengangguran terhadap kriminalitas, dan hubungan positif antara Kemiskinan terhadap kriminalitas.

Edwart, A, dan Azhar, Z (2019) meneliti tentang “Pengaruh tingkat pendidikan, kepadatan penduduk dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Indonesia”. Menggunakan jenis penelitian deskriptif dan asosiatif dengan menggunakan variabel bebas yaitu pendidikan, kepadatan penduduk, dan ketimpangan pendapatan sedangkan variabel terikatnya yaitu kriminalitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia, kepadatan penduduk berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kriminalitas di Indonesia, dan ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Secara ringkas penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat juga pada tabel sebagai berikut:

AR - RANIRY

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kausalitas kemiskinan terhadap perbuatan kriminal (pencurian). Prayetno (2013)	Menggunakan metode kualitatif dan deskriptif subjek penelitian kemiskinan dengan tindakan kriminal/keahatan	Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kemiskinan terhadap peluang terjadinya suatu kejahatan dimana tingkat kemiskinan yang tinggi menunjukkan adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan di sisi lain kebutuhan sangat banyak, sementara alat pemuas kebutuhan sangat terbatas.
2	Pengaruh Kemiskinan Terhadap Meningkatnya Kriminalitas di Kabupaten Sumenep . Rusnani (2015)	Menggunakan metode kuantitatif. Obyek penelitian ini masyarakat di kabupaten Sumenep yang tersebar di 27 kecamatan, sedangkan sampel yang diambil sebanyak 135 orang dengan diwakili oleh lima orang responden..	Penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari uji F variabel X berpengaruh secara signifikan bersama-sama terhadap variabel Y. Sedangkan dilihat dari uji T hanya variabel X1 (Pendidikan rendah) dan X3 (Lapangan kerja terbatas) yang berpengaruh signifikan secara parsial.

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Kota Bandung. Dulkihah,M,Nurannah (2018).	Menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan yaitu warga kota Bandung, dengan sampel sebanyak 50 orang.	Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara kemiskinan dan tindak kriminalitas di Kota Bandung. Semakin banyak kemiskinan yang melanda kota Bandung, maka semakin tinggi tingkat tindak kriminalitas
4	Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia. Rahmalia,S (2019)	Menggunakan metode deskriptif dan asosiatif. Kriminalitas sebagai variabel dependen. Tingkat pendidikan, pengangguran dan kemiskinan sebagai variabel independen.	Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara pendidikan terhadap kriminalitas, adanya hubungan negative antara pengangguran terhadap kriminalitas, dan hubungan positif antara kemiskinan.
5	Pengaruh tingkat pendidikan, kepadatan penduduk dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Indonesia. Edwart, A dan Azhar, Z (2019)	Menggunakan enis penelitian deskriptif dan asosiatif dengan menggunakan variabel bebas yaitu pendidikan, kepadatan, dan ketimpangan pendapatan sedangkan variabel terkaitnya yaitu kriminalitas	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia, dan kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia, dan ketimoangan pendapatan itu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia.

## 2.5 Keterkaitan Antar Variabel

### 2.5.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kriminalitas

Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas adalah pendidikan. Tingginya tingkat pendidikan yah pulau (Provinsi). Pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupandapat diukur melalui tingginya angka melek huruf disuatu wila masyarakat dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan warga bangsa secara keseluruhan. Dalam proses pembangunan tersebut peranan pendidikan sangatlah strategis dan merupakan indikator utama karena mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan bahkan dijadikan ebagai investasi sumber daya manusia.

yang dapat memberikan banyak manfaat seperti memperoleh kondisi kerja yang baik, efisiensi produksi, dapat meningkatkan kesejahteraan, dan meningkatkan pendapatan seseorang jika mampu menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi daripada pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya. Karena tanpa pendidikan, masyarakat cenderung kesulitan dalam menghadapi masalah masa depan dunia secara global.

Oktaviani (2019), Hasil dari penelitian yang di lakukan menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia, dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kriminalitas di Indonesia, dan ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia.

Keterkaitan kriminalitas dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Lochner, dkk (2012) menyebutkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan yang diselesaikan seseorang maka mencerminkan bahwa keterampilan yang dimiliki seseorang tersebut juga lebih rendah dibandingkan seseorang yang berpendidikan tinggi, sehingga waktu luang yang dimiliki seseorang yang hanya lulusan SD dan SMP itu lebih banyak jika dibandingkan dengan mereka yang menyelesaikan pendidikan tingkat SMA dan Perguruan Tinggi. Dan hal ini dapat berakibat bagi mereka yang memiliki waktu luang yang banyak dijadikan sebagai peluang untuk melakukan tindakan kriminalitas.

Sedangkan Prayetno (2013), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara Kemiskinan terhadap peluang terjadinya suatu kejahatan dimana tingkat kemiskinan yang tinggi menunjukkan adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan di sisi lain kebutuhan sangat banyak, sementara alat pemuas kebutuhan sangat terbatas.

### **2.5.2 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kriminalitas**

Elliot (dalam Santoso, 2002: 19) mengatakan “kejahatan adalah suatu problem dalam masyarakat modern atau tingkahlaku yang gagal dan melanggar hukum yang dapat dijatuhi hukuman penjara, hukuman mati dan hukuman denda dan seterusnya”. Masalah kemiskinan dan kriminalitas merupakan dua konsep



masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan masalah-masalah tersebut masih sangat sulit untuk dipecahkan hingga saat ini. Kemiskinan memiliki dampak besar pada resiko kejahatan. Dimana ada hubungan yang konsisten antara tingkat kemiskinan yang tinggi yang mengarah ke tingkat kejahatan yang tinggi. Hal ini dikarenakan semakin banyak kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi, semakin seseorang menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Misalnya, untuk memiliki uang untuk menghidupi keluarga, seseorang berani mencuri, merampok.

Masalah kemiskinan dan tindak kriminalitas merupakan dua konsep masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan bahkan permasalahan ini sampai saat ini masih sangat sulit dipecahkan. Kemiskinan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap peluang terjadinya tindak kriminalitas. Dimana terdapat hubungan kohesi antara tingginya angka kemiskinan menyebabkan tinggi pula angka tindak kriminalitas. Hal ini disebabkan karena semakin tidak terpenuhinya kebutuhan manusia, maka semakin menghalalkan segala cara seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Misalnya demi mendapatkan uang untuk menafkahi keluarga seseorang memberanikan diri untuk mencuri, merampok, menjambret, atau bahkan begal demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang di ungkapkan para ahli sosial, tingkat ekonomi seseorang sangat mempengaruhi melakukan tindakan kriminal, karna tingkat kriminalitas berbanding terbalik dengan tingkat ekonomi masyarakat (Lumenta, 2012).

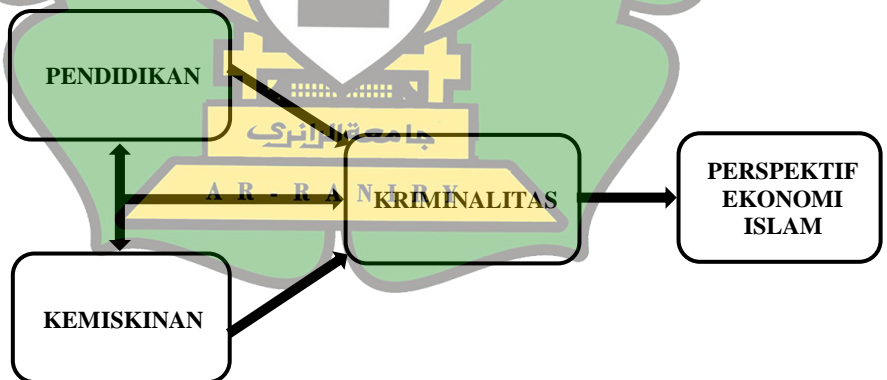


Isu kemiskinan dan kriminalitas telah dikaji oleh Prayetno dari Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian “Kausalitas kemiskinan terhadap tindak kriminal (pencurian)”, kemiskinan dan kejahatan seperti pencurian ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dan akan selalu berhubungan. Hal ini disebabkan oleh karena kemiskinan, timbul berbagai masalah sosial, baik dalam keluarga, sosial atau masyarakat, maupun dalam lingkungan negara. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa semakin tinggi kemiskinan, semakin tinggi kejahatan.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



## 2.7 Hipotesisi Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian dan tetap belum teruji secara empiris dalam

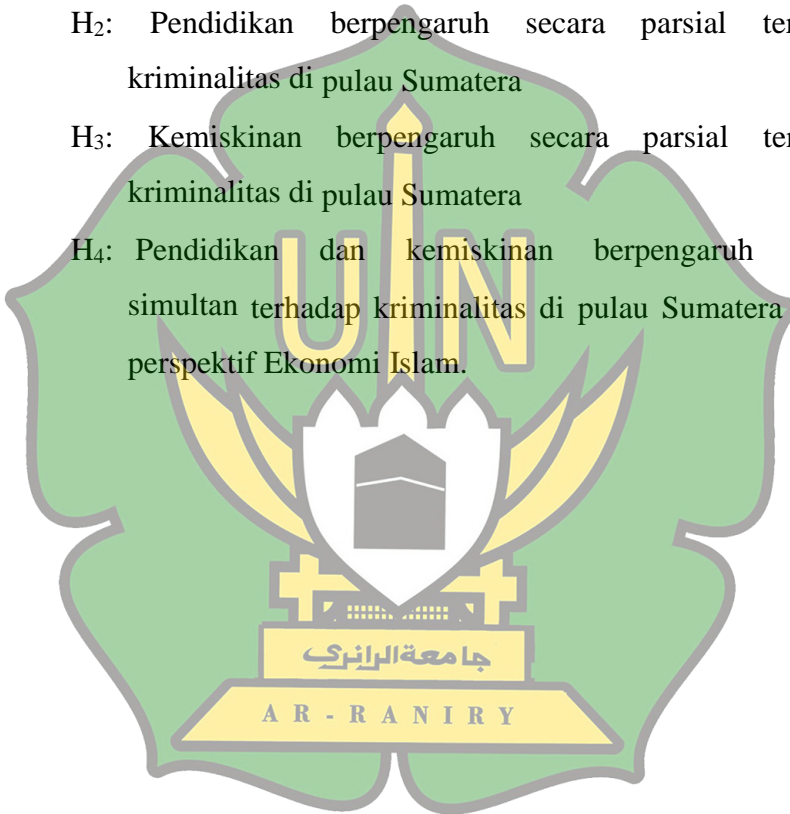
praktik. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, maka hipotesis penelitian ini diajukan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Pendidikan dan kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap kriminalitas di pulau Sumatera

H<sub>2</sub>: Pendidikan berpengaruh secara parsial terhadap kriminalitas di pulau Sumatera

H<sub>3</sub>: Kemiskinan berpengaruh secara parsial terhadap kriminalitas di pulau Sumatera

H<sub>4</sub>: Pendidikan dan kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap kriminalitas di pulau Sumatera dalam perspektif Ekonomi Islam.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis numerik yang dilakukan sebagai bagian dari studi logika pengujian hipotesis. Pendidikan, kemiskinan, kriminalitas adalah variabel bebas, dan pendidikan dan kemiskinan ditempatkan sebagai variabel terikat.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk time series selama periode tahun 2014-2019 dan data yang diambil dari 10 Provinsi. Data yang diambil berasal dari laporan BPS yaitu data berbagai provinsi di pulau sumatera, dan instansi lain yang mempublikasikan data yang diperlukan.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk aslinya, data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lain yang berkaitan dengan data yang diperlukan untuk penelitian.

### **3.4 Operasional Variabel**

Variabel yang dioperasionalkan dalam penelitian ini terdiri dari kriminalitas, pendidikan, dan kemiskinan. Definisi operasional variabel yang digunakan adalah.

1. Kriminal (Y)

Menurut Soetomo (2008) segala bentuk tindakan, wacana, dan pelaku yang dilakukan oleh masyarakat dan kaum muda remaja, anak di bawah umur, ekonomi, politik, psikologi, sosial dan budaya dianggap berpotensi tinggi untuk menimbulkan kerugian bagi masyarakat, melanggar standar etika, mengancam keselamatan masyarakat (baik yang tercakup dalam undang-undang maupun yang belum termasuk dalam hukum pidana). Variabel ini diproksi dengan risiko penduduk terkena tindak pidana (Per 100.000 Penduduk).

## 2. Pendidikan ( $X_1$ )

Merupakan gambaran tingkat dan kualitas pendidikan masyarakat disuatu daerah. Variabel ini diproksi dengan angka melek huruf diukur dari perkembangan penduduk berusia 15 tahun keatas yang bisa baca tulis disuatu daerah dalam periode tertentu, dan dihitung dengan satuan jiwa.

## 3. Kemiskinan ( $X_2$ )

Kemiskinan adalah rasio banyaknya penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan di provinsi tertentu pada periode tertentu terhadap total jumlah penduduk di provinsi tersebut dalam periode yang sama, dihitung dengan satuan jiwa.

### 3.5 Metode Analisis Data

Dalam suatu penelitian jenis data dan asumsi sangat penting untuk akurasi pemilihan statistik peralatan uji. Untuk menguji

hipotesis dalam penelitian ini, digunakan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Pilih estimasi dengan menguji *Chow-test* dan *Hausman-test*.
2. Melakukan uji linear atau yang biasa disebut dengan uji hipotesis klasik meliputi uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji varians variabel dan uji autokorelasi untuk melihat apakah model regresi panel layak untuk dilakukan.
3. Pengujian hipotesis khususnya analisis regresi panel harus memenuhi kriteria yaitu uji F dan Uji T.

### 3.5.1 Penentuan Model Estimasi

Penelitian yang menggunakan jenis data panel memiliki tiga jenis model regresi yang berbeda, yaitu:

1. *Common effect model* adalah pendekatan yang paling sederhana dalam mengestimasi data panel. Dapat dikatakan model ini merupakan model yang sederhana dibandingkan dengan dua model lainnya yaitu *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.
2. *Fixed effect model* maksudnya adalah bahwa satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu, demikian pula dengan koefisien regresornya.
3. *Random effect model* ini adalah mengatasi kelemahan dari model *fixed effect*. Model ini dikenal juga dengan sebutan model *generalized least square* (GLS). Model *random*

*effect* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek.

Sedangkan penentuan model estimasi dengan uji yang berbeda yaitu *Chow-test* dan *Housman-test*. Masing-masing uji tes membantu memilih antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Model mana yang baik digunakan:

### 1. *Chow-test*

Uji *Chow* juga dikenal sebagai efek koreksi redundansi atau tes rasio kemungkinan. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model efek umum atau efek tetap yang meruakan model terbaik yang tersedia. Hipotesis dari uji *Chow* adalah bahwa jika  $H_0$  diterima, maka model yang dipilih adalah *Common Effect* (efek umum). Jika  $H_a$  yang diterima dan  $H_0$  ditolak, model yang dipilih atau yang terbaik untuk digunakan modelnya adalah *Fix effect Model*. Jika nilainya cukup kecil dari ( $p < \alpha$ )  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan jika nilai *p-value* lebih besar dari ( $p > \alpha$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Jika hasil uji *Chow* yang diketahui bahwa model yang sebaliknya digunakan adal model *Common Effect*, maka langkah selanjutnya adalah memeriksa uji *Lagrange Multiplier*.

### 2. *Housman-test*

Uji *Housman* dilakukan untuk mengidentifikasi efek pemodelan antara *Fix Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Ketika uji hausman  $H_0$  diterima maka model yang dipilih adalah *Random Effect* sebaliknya jika  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak maka model yang dipilih atau model yang terbaik digunakan adalah *Fix Effect Model*. Jika *p-value* lebih kecil dari nilai signifikan ( $p < \alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari nilai signifikan ( $p > \alpha$ ) maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Jika hasil dari uji *Hausman* adalah *Fix Effect Model* maka tidak perlu dilanjutkan dengan uji *Lagrange multiplier* namun, sebaliknya jika hasilnya adalah *Random Effect* maka dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier*.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan regresi, beberapa syarat harus dilalui, yaitu uji penerimaan klasikal. Model regresi harus bebas dari asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

#### a) Uji Normalitas

Tujuan dari uji Normalitas adalah untuk menguji apakah variabel gangguan atau residual dalam model regresi berdistribusi normal. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka uji F dan uji  $t$  tidak valid. Untuk menguji normalitas digunakan uji Jarque-Bera dalam penelitian ini. Kriteria untuk menegvaluasi pengujian ini adalah: jika signifikansi, hasil perhitungan data (Sig) > 5%, data berdistribusi normal,



sedangkan dalam hal data signifikan hasil perhitungan data ( $\text{Sig} < 5\%$ ), data tidak berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Ghozali (2011: 31) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen berkorelasi, variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar variabel bebasnya nol. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat diketahui dengan menggunakan nilai *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance value*  $> 0,1$  dan  $\text{VIF} < 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independent pada model regresi.
2. Jika nilai *tolerance value*  $< 0,1$  dan  $\text{VIF} > 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas terjadi ketika error atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji Heteroskedastisitas merupakan salah satu uji penerimaan klasik yang harus dilakukan dalam regresi linear. Jika asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi maka model regresi dinyatakan tidak valid.

d) Uji Autokorelasi

Yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi dapat menggunakan uji residual pada  $e$ -views versi 10 dengan melihat *correlogram* dari  $Q$ -stat pada model. Jika terdapat  $p$ -value yang signifikan  $< 0,1$  maka terdapat autokorelasi.

### 3.5.3 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi panel. Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam sebuah penelitian. Untuk melakukan estimasi model regresi panel penelitian ini menggunakan alat analisis

yaitu *software Eviews 10*. Secara ekonometrik model regresi panel yang menjelaskan hubungan antara kriminalitas dengan pendidikan, dan kemiskinan yang diformulasikan dalam persamaan 1.

$$KRM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDD_{it} + \beta_2 MSK_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Dimana:

$\beta_0$ : Konstanta

$KRM_{it}$ : Kriminalitas di Provinsi  $i$  pada tahun  $t$

$PDD_{it}$ : Pendidikan di Provinsi  $i$  pada tahun  $t$

$MSK_{it}$ : Kemiskinan di Provinsi  $i$  pada tahun  $t$

$\beta_1$  dan  $\beta_2$ : Koefisien regresi  $PDD_{it}$ , dan  $MSK_{it}$

$i$ : Provinsi (1, 2, 3,.....10)

$t$ : Tahun (2014, 2015, 2016,....2019)

$e$ : *Error term*

Mengingat masing-masing variabel memiliki ukuran berbeda, diperlukan adanya proses transformasi data dalam bentuk logaritma, sehingga persamaan 1 tersebut dimodifikasi menjadi persamaan 2.

$$LKRM_{it} = \beta_0 + \beta_1 LPDD_{it} + \beta_2 LMSK_{it} + e_{it} \quad (2)$$

Dimana:

$\beta_0$ : Konstanta

$LKRM_{it}$ : Logaritma kriminalitas di provinsi  $i$  pada

periode  $t$   $LPDD_{it}$ : Logaritma Pendidikan di Provinsi  $i$

pada tahun  $t$   $LMSK_{it}$ : Logaritma kemiskinan di

Provinsi  $i$  pada tahun  $t$

$\beta_1$ , dan  $\beta_2$ : Koefisien regresi  $MSK_{it}$ , dan  $PDD_{it}$

i: Provinsi (1, 2, 3,...10)

t: Tahun (2014, 2015, 2016,...2019)

e: *Error term*

### **3.6 Pengujian Hipotesis**

#### **3.6.1 Pengujian Hipotesis secara Parsial**

Uji statistik t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap dependen, dengan ketentuan apabila nilai t hitung suatu variabel lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai t tabel ( $p\text{-value} < 0,05$ ) berarti variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap dependen. Sebaliknya apabila nilai t hitung suatu variabel lebih besar bila dibandingkan dengan nilai t tabel ( $p\text{-value} > 0,05$ ) berarti variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap dependen.

#### **3.6.2 Pengujian Hipotesis secara Simultan**

Uji statistik F digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh pendidikan dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di 10 provinsi di pulau Sumatera dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai F hitung  $> F$  tabel atau nilai  $p\text{-value} < 0,05$  dapat diartikan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Dan apabila nilai F hitung  $< F$  tabel atau nilai  $p\text{-value} > 0,05$

dapat diartikan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak.

- b. Apabila nilai  $F$  hitung  $> F$  tabel atau nilai  $p$ -value  $< 0,05$  dapat diartikan bahwa kemiskinan signifikan terhadap kriminalitas, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Dan apabila nilai  $F$  hitung  $< F$  tabel atau nilai  $p$ -value  $> 0,05$  dapat diartikan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Statitika Deskriptif

##### 4.1.1 Gambaran Umum Kriminalitas di Pulau Sumatera

Pulau Sumatera ialah sebuah pulau yang terletak di sebelah barat Indonesia, yaitu bahagian paling barat dari Kepulauan Sunda. Pulau Sumatera merupakan pulau terbesar di Indonesia yang memiliki luas sebesar 473.481 km persegi, dengan jumlah penduduk sebanyak 55 juta jiwa (2019) dimana angka tersebut merupakan 21% dari jumlah penduduk di Indonesia. Oleh karena itu pulau Sumatera memiliki 10 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia, yaitu: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Kepulauan Riau, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu dan Jambi.

Pidana atau tindak kriminal segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut orang kriminal. Biasanya yang dianggap krimina ladalah seorang pencuri, pembunuh, perampok, atau teroris. Kriminalitas berasal dari kata *crime*. Kriminalitas merupakan segala macam aktivias yang ditentang masyarakat karena melanggar hukum, sosial dan agama serta merugikan baik secara psikologis ataupun ekonomis. Kriminalitas merupakan sebuah tindakan yang bersifat negatif, dimana setiap pelakunya akan dijerat dengan berbagai macampasal yang telah diaturpenerapannya di dalam undang-undang yang berlaku. Kriminalitas merupakan salah satu masalah besar yang

selalu dihadapi dan sulit dihindari di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan tingkat kriminalitas yang sedang di bandingkan dengan Amerika Selatan, Irak dan Kolumbia yang menempati 3 besar posisi negara dengan tingkat kriminalitas tinggi di dunia. Walaupun tingkat kriminalitas Indonesia berada pada posisi sedang, tetapi tidak bisa di pungkiri kriminalitas merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi Indonesia termasuk kriminalitas di bagian pulau sumatera.

Jumlah kejahatan dan tingkat risiko terkena kejahatan hanya menjadi gambaran peristiwa kejahatan secara umum. Angka kejahatan tersebut dapat lebih bermanfaat khususnya dalam menggambarkan kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat dan tingkat kerawanan suatu wilayah jika dilihat secara lebih detail. Berdasarkan data BPS, di negeri ini terjadi 129 kasus kejahatan per 100 ribu penduduk pada tahun 2017. Kasus kriminal terbanyak dilaporkan di Sumatera Utara, paling sedikit laporan kejahatan masuk di Sulawesi Barat. Di level Sumatera, Bangka Belitung dan Kepri menjadi dua Provinsi dengan *crime rate* terendah dari 10 Provinsi di tanah swarnadwipa. Provinsi Sumatera Utara paling banyak laporan jumlah tindak kejahatan, yakni sebanyak 39.867 kasus. Sedangkan Bangka Belitung merupakan Provinsi dengan kasus kriminal paling sedikit yakni 1,9 ribu kasus sekaligus menempati urutan ke-3 terendah di tanah air. Praktis terdapat 4 Provinsi di Sumatera rawan tindak kejahatan.



#### 4.1.2 Pendidikan

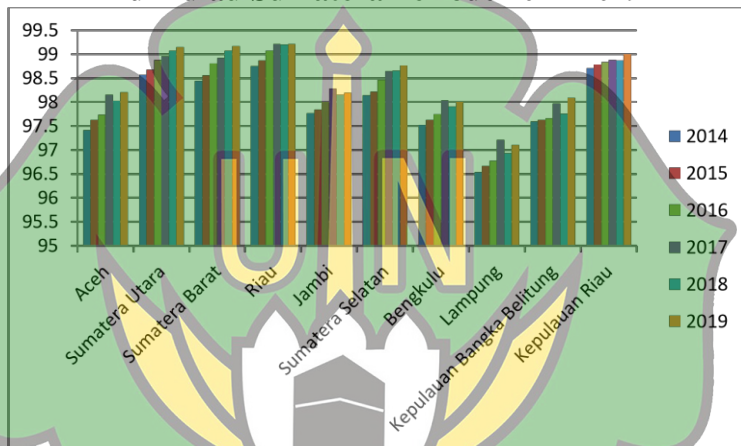
Pendidikan merupakan jembatan menuju masa depan suatu bangsa. Karena pendidikan menyangkut karakter pembangunan dan pertahanan jati diri seseorang dalam suatu bangsa. Seseorang diharuskan memiliki pendidikan setinggi-tingginya agar dia bisa mendapatkan pekerjaan. Saat seseorang bekerja dan mendapatkan gaji yang tinggi maka seseorang harus memiliki pendidikan yang tinggi pula. Karena jika pendidikan dia tinggi maka dia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya (Amalia, 2012).

Islam memandang pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia dari segala aspeknya, bukan hanya kepintaran semata yang dituju apalagi kesuksesan dari segi materi, tetapi ada hal yang lebih penting dari kecerdasan intelektual semata, yakni bagaimana dengan proses pendidikan yang ada bisa membina manusia menjadi manusia seutuhnya, yakni manusia yang sempurna dan mulia. Pendidikan dalam pandangan Islam berfungsi mengubah perkembangan alami menjadi perkembangan terarah dan tertuju. Dari awalnya orientasi kehidupan duniawi menjadi berorientasi ukhrawi yang didorong oleh kesadaran kebaikan di dalam dirinya (Rizal, 2014).

Pada penelitian ini kita akan melihat seberapa besar tingkat pendidikan yang ada di pulau Sumatera dan Provinsi mana yang memiliki tingkat pendidikan yang paling tinggi dan paling rendah. Data yang digunakan pada penelitian ini diukur dari angka melek huruf dengan proporsi penduduk usia 15 tahun keatas yang

mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya. Adapun persentase rata-rata tingkat pendidikan yang terjadi di pulau bagian Sumatera bisa dilihat Gambar 4.1

**Gambar 4.1**  
**Persentase Angka Melek Huruf Berdasarkan Provinsi**  
**di Pulau Sumatera Periode 2014-2019**



*Data diolah (2021)*

Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa tingkat angka melek huruf pada tahun 2014 sampai tahun 2019. Tingkat angka melek huruf tertinggi terjadi pada tahun 2017 dan 2019 di Provinsi Riau sebesar 99,21% dan tingkat angka melek huruf terendah terjadi pada tahun 2014 di Provinsi Lampung sebesar 96,54%.

#### 4.1.3 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu ada di setiap negara, baik dalam bentuk kemiskinan yang sifatnya absolut maupun kemiskinan relatif. Masalah kemiskinan ini diupayakan penyelesaiannya, sebab jika tidak mampu di selesaikan, maka akan

menjadi permasalahan yang dapat mengganggu aktivitas perekonomian.

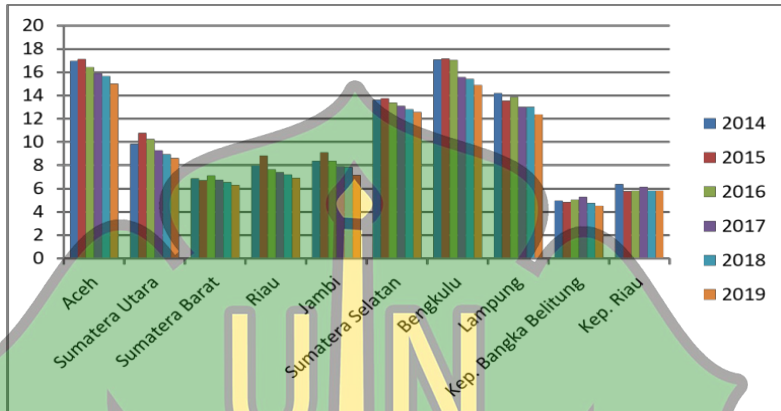
Sebagai agama pembawa keselamatan dan kesejahteraan bagi umat, Islam sangat anti dengan kemiskinan. Kemiskinan dianggap sebagai sumber dalang berbagai kejahatan yang terjadi. Orang miskin lebih mudah dijerumuskan syaitan ke lembah kebejatan dan kenistaan. Rasulullah SAW bersabda: “kemiskinan mendekati kekufuran” (H.R. As-Sayuti).

Islam mendefinisikan kemiskinan harus mempertimbangkan aspek moral dan materi, spiritual dan fisik, serta aspek dunia dan akhirat. Dengan kata lain, seseorang yang mungkin dikategorikan miskin secara materi yang biasanya diukur dari unit moneter (uang), belum tentu tergolong kedalam kategori orang-orang miskin secara spiritual, yang biasanya diukur dengan kadar kedekatan kepada Allah SWT (ketakwaannya).

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW: *Dari Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “kekayaan itu tidak terletak pada banyaknya jumlah harta dunia, tetapi kekayaan itu adalah terletak pada kekayaan hati”* (HR. Muslim).

Tingkat kemiskinan yang terjadi di Pulau Sumatera berbeda-beda, yaitu menurut provinsi masing-masing. Adapun persentase rata-rata tingkat kemiskinan yang terjadi di pulau Sumatera dapat dilihat pada Gambar 4.2

**Gambar 4.2**  
**Persentase Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2014-2019**



*Data di olah (2021)*

Dari gambar 4.2 dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan pada tahun 2014 sampai tahun 2019. Tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2015 di Provinsi Bengkulu sebesar 17,16% karena disebabkan beberapa faktor, antara lain harga kebutuhan pokok di daerah tersebut tidak sebanding dengan pendapatan masyarakat, seperti beras, cabai merah dan lainnya sehingga naiknya angka kemiskinan di provinsi tersebut, sementara itu pemprov Plt Sekda Provinsi Bengkulu, Sumardi mengatakan, untuk di daerah ini, pada tahun 2016 pemprov setempat akan melaksanakan program terkait dengan kelangsungan dengan masyarakat dan memperkuat pembangunan di sector pertanian khususnya padi dengan memperbaiki infrastruktur pertanian di daerah ini. tingkat kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2018 di Provinsi Kep. Bangka Belitung 4,77%.

## 4.2 Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel yang dilihat dari nilai mean, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Widarjono, 2013). Teknik deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan 3 variabel yang terdiri dari tingkat kriminalitas, pendidikan, dan kemiskinan selama periode tahun 2014-2019. Adapun analisis statistik deskriptif yang didapatkan dari penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Parameter Statistik	Kriminalitas	Pendidikan (Angka melek huruf)	Kemiskinan
Mean	196,81	98,24	10,19
Maximum	317,00	99,21	17,16
Minimum	99,00	96,54	4,50
Std. Dev.	63,46	0,69	4,07

*Sumber: Data diolah (2021)*

Dari Tabel 4.1 dapat di simpulkan variabel dependen (Y) adalah kriminalitas, sedangkan variabel bebas (X) adalah pendidikan (AMH) dan kemiskinan. Adapun variabel dependen memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 196,81 dan nilai maksimum sebesar 317,00 pada tahun 2015 berada pada Provinsi Sumatera

Barat sedangkan angka kriminalitas terendah terjadi teradi pada tahun 2014 berada di Provinsi Lampung dengan nilai sebesar 99,00.

Adapun variabel bebas ( $X_1$ ) yaitu pendidikan, pada penelitian ini pendidikan (AMH) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 98,24 dan nilai maksimum sebesar 99,21 jika yang terjadi pada tahun 2019 di Provinsi Riau, sedangkan angka pendidikan terendah pada penelitian ini terjadi pada tahun 2014 di Provinsi Lampung dengan angka sebesar 96,54.

Selanjutnya variabel bebas ( $X_2$ ) pada penelitian ini adalah kemiskinan, kemiskinan memiliki nilai rata-rata (mean) 10,19 dengan nilai maksimum sebesar 17,16 yang terjadi pada tahun 2015 di Provinsi Bengkulu, Sedangkan nilai minimum kemiskinan sebesar 4,50 yang terjadi pada tahun 2019 di Provinsi Bangka Belitung.

### **4.3 Analisis Data**

#### **4.3.1 Penentuan Model Estimasi**

Penelitian ini menggunakan tipe data panel dengan tiga model regresi yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Untuk mengetahui jenis model yang terbaik untuk digunakan, perlu menguji penentuan model estimasi.

Tabel 4.2 menjelaskan ringkasan hasil *Chow-test* dan *Housman-test* pada penelitian ini:



**Tabel 4.2**  
**Hasil Chow Test Regresi Panel**

<i>Hasil Chow Test Regresi Panel</i>			
Uji Efek	Statistic	Df	p-value
Cross-section F	23,282	(9,48)	0,000
Cross-section Chi-square	100,798	9	0,000

*Sumber: Data diolah (2021)*

Dari hasil Tabel 4.2 dapat dilihat nilai *p-value cross section F* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan *Chow-Test*, model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Selanjutnya uji *Hausman Test* digunakan untuk menentukan apakah model yang dipilih *fixed effect* atau *random effect*. Pemilihan salah satu diantara kedua model tersebut didasarkan pada nilai *p-value cross-section random* dengan ketentuan jika nilai *p-value*  $> 0.05$  maka model yang dipilih adalah *random effect*. Sebaliknya jika nilai *p-value*  $< 0.05$  maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Hasil uji *Hausman Test* seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.3

**Tabel 4.3**  
**Hasil Hausman Test Regresi Panel**

<i>Hasil Hausman Test Regresi Panel</i>			
Uji Efek	Chi-Sq. Statistic	Df	p-value
Cross-section random	16,253	2	0,000

*Sumber: Data diolah (2021)*

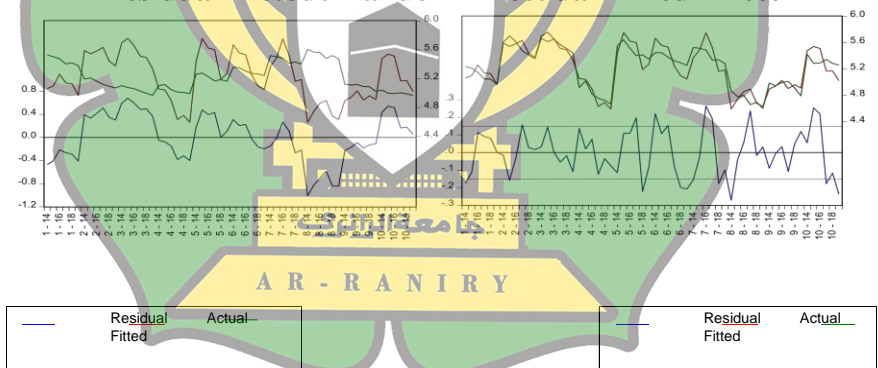
Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai *p-value Hausman- Test* untuk regresi panel sebesar  $0,000 < 0,05$ , shingga



dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan dengan *Random Effect Model*.

Berdasarkan dari hasil uji *Chow-Test* dan *Hausman-Test* dapat disimpulkan bahwa pendekatan dengan *Fixed Effect Model* menghasilkan estimasi yang lebih akurat apabila dibandingkan dengan pendekatan *Random Effect Model*. Justifikasi statistik yang menyimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* dinilai lebih baik dibandingkan *Random Effect Model* juga dapat didasarkan pada perbandingan gambar residual yang dihasilkan oleh kedua metode tersebut seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.3

**Gambar 4.3**  
**Residual Metode Random Effect dan Fixed Effect**



Sumber: *Output Eviews*, 2021

Gambar 1

Sumber: *Output Eviews*, 2021

Gambar 2

1. Residual metode *random effect model*
2. Residual metode *fixed effect model*

Gambar 1 memperlihatkan residual yang dihasilkan dari pendekatan *random effect model*. Pada gambar tersebut terlihat

bahwa variasi/fluktuasi garis *actual* cenderung berbeda dengan fluktuasi garis *fitted*. Selanjutnya, Gambar 2 memperlihatkan residual regresi panel yang dihasilkan oleh pendekatan *fixed effect model*. Pada gambar tersebut terlihat bahwa variasi/fluktuasi garis *actual* hampir sama dengan fluktuasi garis *fitted*. Berdasarkan perbandingan garis *actual* dan garis *fitted* pada kedua gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan *fixed effect model* menghasilkan estimasi yang akurat bila dibandingkan dengan pendekatan *random effect model*. Sehingga, regresi panel yang dipilih dan kemudian digunakan untuk kepentingan analisis dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Endogenous variable: logKRIMINALITAS  
effect specification of panel regression

	Common Effect		Fixed Effect		Random Effect	
	Koefisien Estimasi	p- value	Koefisien estimasi	p- valu e	Koefisien Estimasi	p- valu e
C	-81,571 [-2,726]	0,008	68,122 [1,153]	0,254	69,494 [1,695]	0,095
LogAM H	18,838 [2899]	0,005	-14,315 [-1,127]	0,265	-14160 [-1,595]	0,116
LogMS K	0,168 [1,504]	0,137	1,239 [2,490]	0,016	0,310 [1,360]	0,179

R <sup>2</sup>	0,129	0,837	0,113
Adjusted R <sup>2</sup>	0,098	0,800	0,082
F-stat	4,241	22,533	3,666
Prob (F-stat)	0,019	0,000	
DW-stat	0,671	1,387	0,974

Chow-test

Effects Test  
value

Stat

p-value

Hausman Test

Test Summary

X<sup>2</sup> Stat

p-

Cross-section F 23,282 0,000 Cross-section 16,253 0,000 random  
 Cross-section X<sup>2</sup> 100,798 0,000

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2021.

### 4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Ketepatan estimasi dengan menggunakan regresi panel sebagai alat analisis data tidak terlepas dari adanya asumsi klasik, terutama asumsi normalitas residual dan asumsi multikolinearitas. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas terjadi untuk mengevaluasi distribusi data dalam suatu kelompok data atau suatu variabel, yang mana perambatan datanya terdispersi secara normal atau tidak. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang terkumpul secara normal, dengan hipotesis sebagai berikut

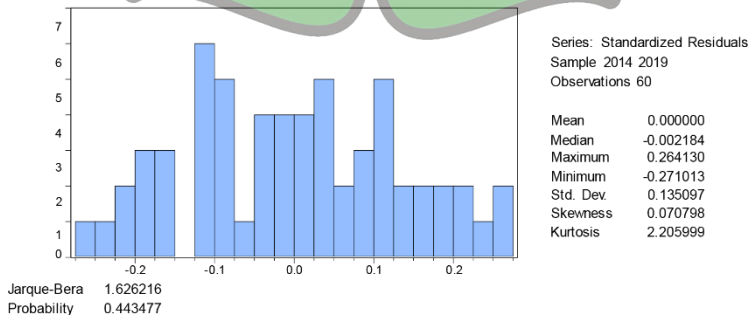
Hipotesis:

H<sub>0</sub>: Residual berdistribusi normal

H<sub>1</sub>: Residual tidak berdistribusi normal

Dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut ini:

**Gambar 4.4 Uji Normalitas**



Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Gambar 4.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai Jarque-Bera diperoleh dari 1,6262 dengan nilai peluang Jarque-Bera sebesar 0,4434. Nilai peluang Jarque-Bera lebih besar dari 0,05, dapat diselesaikan ketika sisanya berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat hubungan antar variabel bebas dapat dilakukan dengan uji korelasi. Menurut Ghozali jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel independen tidak memiliki nilai lebih dari 0,90 tidak ada multikolinearitas dalam model regresi (Ghozali, 2013). Koefisien korelasi antar variabel dapat dilihat pada Tabel 4.4

**Tabel 4.4**  
**Koefisien Korelasi antar Variabel dan Adjusted-R<sup>2</sup> Regresi Panel**

Variabel Penelitian	LKRM <sub>it</sub>	LAMH <sub>it</sub>	LMSK <sub>it</sub>
LKRM <sub>it</sub>	1,000	0,308	0,033
LAMH <sub>it</sub>	0,308	1,000	-0,433
LMSK <sub>it</sub>	0,033	-0,433	1,000
<i>Adjusted-R<sup>2</sup> = 0,800587</i>		<i>R-Adjusted = 0,837766</i>	

*Sumber: Data diolah (2021)*

Tabel 4.4 diatas menunjukkan koefisien korelasi (r) antara angka melek huruf dan kemiskinan sebesar -0,433. Angka ini lebih kecil dari nilai *Adjusted-R<sup>2</sup>* hasil regresi panel sebesar 0,8005 dan 0,8377. Hal ini berarti bahwa model regresi panel

yang digunakan untuk memprediksi kriminalitas di Pulau Sumatera terbebas dari gejala multikolinearitas.

#### 4.3.3 Uji Kriteria Statistik (Uji Signifikansi)

Pengujian statistik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji t (uji signifikansi parameter/uji parsial), dan uji F (uji signifikansi simultan). Berikut adalah tabel ringkasan hasil tabel dari estimasi *fixed Effect Model* yaitu:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Regresi Panel dari Estimasi**  
***Fixed Effect Model***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	68,122	59,035	1,153	0,254
LOGAMH	-14,315	12,695	-1,127	0,265
LOGMSK	1,239	0,497	2,490	0,016
Prob(F-statistic)	0,000			

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.5 yang menggambarkan hasil pengolahan data regresi panel dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji Signifikansi Parsial
  - a. Variabel AMH memiliki probabilitas lebih besar dari 5% yaitu 0,265 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak akan. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara AMH dengan kriminalitas.
  - b. Variabel MSK memiliki probability kurang dari 5% yaitu 0,016 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara MSK dengan kriminalitas.

## 2. Uji Signifikansi Simultan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.5 di atas, diperoleh nilai F statistik sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas dari nilai ini kurang dari 5% diasumsikan bahwa semua variabel independen terhadap kriminalitas pada tingkat kepercayaan 95%.

### 4.3.4 Hasil Regresi Panel

Setelah menentukan model estimasi yang optimal sehingga terpilih *Fixed Effect Model* (FEM), maka dilakukan analisis regresi berganda. Model regresi berganda antara variabel dependen dan variabel independen dengan beberapa variabel. Regresi berganda juga digunakan untuk menentukan arah hubungan positif atau negatif masing-masing variabel. selain itu juga dapat memprediksi nilai variabel dependen ketika nilai variabel independen meningkat atau menurun. Dalam penelitian ini kriminalitas sebagai variabel terikat, sedangkan angka melek huruf dan kemiskinan sebagai variabel independent. Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, regresi panel yang menjelaskan pengaruh AMH, dan MSK terhadap kriminalitas dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$LKR_{it} = 68,122 - 14,315(LAMH_{it}) + 1,239(LMSK_{it}) + e_{it}$$

1. Nilai koefisien AMH adalah -14,315. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap 1% kenaikan AMH maka kriminalitas akan menurun sebesar 14,315% dengan asumsi AMH berpengaruh negatif terhadap kriminalitas dan variabel lainnya diasumsikan bernilai tetap (*ceteris paribus*).
2. Nilai koefisien MSK sebesar 1,239 menunjukkan bahwa MSK berpengaruh positif terhadap kriminalitas, dan jika variabel lainnya diasumsikan bernilai tetap (*ceteris paribus*), untuk setiap kenaikan 1 persen MSK, kriminalitas juga ikut meningkat sebesar 1,239%.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh Angka Melek Huruf Terhadap Kriminalitas di Pulau Sumatera**

Masalah kejahatan yang semakin pelik terjadi pada seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, lingkungan masyarakat yang beragam sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kejahatan. Lingkungan kota besar yang padat dan sibuk dengan berbagai macam aktifitas memudahkan terjadinya suatu tindak kejahatan. Perlunya upaya penciptaan rasa aman ditengah masyarakat yang lebih baik berupa meminimalisasi resiko penduduk terkena tindak pidana terutama pada daerah daerah yang angka kriminalitas yang tinggi. Tingginya angka kriminalitas dipengaruhi oleh



beberapa faktor seperti pendidikan, hukum yang kurang tegas, tingginya tingkat pengangguran dan upah yang tidak memadai. Jika dilihat dari sisi pendidikan yang ada di Indonesia terlihat ketidakkonsistenan kurikulum setiap tahunnya namun faktanya belum terjadi peningkatan yang signifikan terhadap moral anak bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran pendidikan di Indonesia masih belum stabil.

Hasil dari analisis regresi panel memiliki nilai koefisien yang negatif sehingga dapat diartikan bahwa AMH memiliki pengaruh yang negatif terhadap kriminalitas. Nilai probabilitas AMH dalam regresi panel adalah 0,265,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya AMH tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kriminalitas. Penelitian ini mendukung penelitian dari Rahmalia, dkk (2019) menemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas di Pulau Sumatera. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat pendidikan maka kriminalitas akan semakin rendah. Namun hal ini justru tidak memiliki pengaruh secara langsung dan tidak signifikan terhadap tindak kejahatan yang ada di Pulau Sumatera. Ini dapat dilihat dari beberapa tindakan kejahatan seperti korupsi yang dilakukan oleh orang yang berpendidikan tinggi. Hal itu membuktikan bahwa beberapa tindak kriminalitas tidak selamanya dilakukan oleh orang yang berpendidikan rendah. Sama halnya dengan pendapat dari Hijriah (2020) juga

menyebutkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kriminalitas. Sedangkan penelitian dari Nurichsan (2016) berbanding terbalik dari penelitian sebelumnya, dimana tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kriminalitas.

#### **4.4.2 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Pulau Sumatera**

Kemiskinan selalu dikaitkan dengan tingkat kriminalitas. Banyak kasus menunjukkan bahwa negara yang penduduknya di bawah ambang kemiskinan ( $X_2$ ) akan konsisten dengan tingkat kejahatan yang tinggi (Y) atau dapat dikatakan bahwa kemiskinan berdampak pada kejahatan, menunjukkan bahwa negara-negara tersebut juga memiliki tingkat kejahatan yang tinggi. Penyebab angka kemiskinan dari tahun ke tahun terus bertambah. Kemiskinan yang signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia dimana semakin menurunnya jumlah penduduk miskin di Indonesia akan mengurangi tingkat kriminalitas. Menurunnya jumlah penduduk miskin berdampak baik bagi kehidupan masyarakat dan terjadi kenaikan perekonomian dimana masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak akan melakukan tindakan kriminalitas seperti begal, pencopetan dan pencurian.

Hasil dari analisis regresi panel memiliki nilai koefisien yang positif sehingga dapat diartikan bahwa kemiskinan

berdampak positif terhadap kriminalitas. Nilai probabilitas kemiskinan adalah 0,016, maka  $H_0$  akan ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap kejahatan. Penelitian ini mendukung hasil dari Kuciswara, dkk (2018) menyatakan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kriminalitas. Pendapat dari Dulhiah dan Nurjanah (2018) yang mengatakan bahwa adanya dampak signifikan antara kemiskinan dan kejahatan di Bandung. Semakin banyak kemiskinan melanda Kota Bandung, semakin besar pula kriminalitasnya, dan diperkuat oleh Teori Disorganisasi Sosial yang dikemukakan oleh Shaw & McKay (1942) yang mengatakan bahwa kriminalitas terjadi ketika melemahnya kontrol sosial akibat dari kemiskinan, ketidakstabilan dalam keluarga, mobilitas penduduk, dan sebagainya. Sedangkan penelitian dari Sri (2019) berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, dimana secara parsial tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap kriminalitas. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Adry (2018) yang mengatakan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap kriminalitas di Indonesia, artinya apabila terjadi peningkatan kemiskinan dapat mengakibatkan penurunan kriminalitas. Hal ini dikarenakan kemiskinan yang rendah akan mengurangi tindakan kejahatan. Namun, apabila kemiskinan tinggi akan mengharuskan masyarakat untuk bekerja keras agar

dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak melakukan tindakan kriminal, oleh karena itu akan menurunkan terjadinya kriminalitas.



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang berjudul “Pengaruh pendidikan dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di pulau Sumatera” dengan menggunakan analisis regresi panel maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

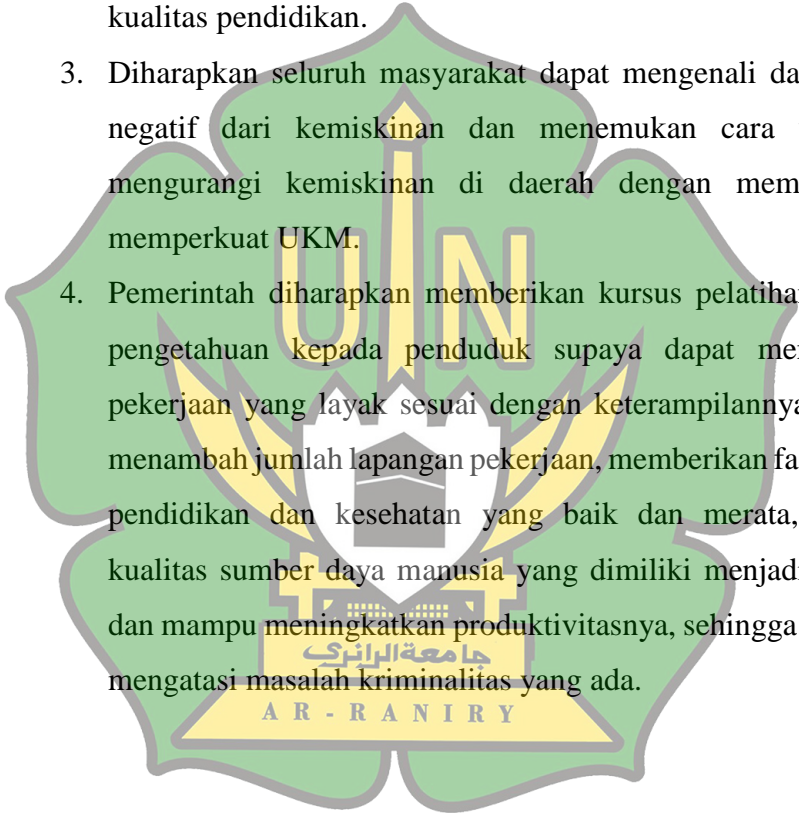
1. Pendidikan (Angka melek huruf) dalam regresi panel memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas di Pulau Sumatera.
2. Kemiskinan dalam regresi panel memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Pulau Sumatera.
3. Nilai peramalan kurang dari 5%, dimana semua variabel bebas diasumsikan secara bersama-sama atau pada saat yang sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejahatan di Pulau Sumatera.

### 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang disimpulkan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain:

1. Pemerintah masing-masing Provinsi sebaiknya mempermudah akses untuk penduduknya mengenyam pendidikan, agar partisipasi sekolah dapat terus meningkat sehingga dapat mengurangi angka kriminalitas.

2. Diharapkan kepada pemerintah masing-masing Provinsi untuk menggalakkan program pemberantasan buta aksara supaya dapat menekan kemiskinan di seluruh Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera dan peningkatan kualitas pendidikan.
3. Diharapkan seluruh masyarakat dapat mengenali dampak negatif dari kemiskinan dan menemukan cara untuk mengurangi kemiskinan di daerah dengan membantu memperkuat UKM.
4. Pemerintah diharapkan memberikan kursus pelatihan dan pengetahuan kepada penduduk supaya dapat memiliki pekerjaan yang layak sesuai dengan keterampilannya. dan menambah jumlah lapangan pekerjaan, memberikan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang baik dan merata, agar kualitas sumber daya manusia yang dimiliki menjadi baik dan mampu meningkatkan produktivitasnya, sehingga dapat mengatasi masalah kriminalitas yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A dan Ilyas, A (2010). *Pengantar Kriminologi*, Makassar: Pustaka Repleksi.
- Amalia, dan Mahali, K. (2012). Potensi dan Peran Zakat dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Medan, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(1). 70-87.
- Badan Pusat Statistik (2011). *Ensiklopedia Indikator: Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS (2016). *Statistik kriminalitas*, Diakses pada tanggal 21 Januari 2018.
- Dermawanti (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Kabupaten Batang Tahun 2013 Dengan Analisis Jalur*, hal 2.
- Dulkiah, M, dan Nurjanah (2018) Pengaruh kemiskinan terhadap tingkat tindak kriminalitas di Kota Bandung, *JISPO*, 8(2), hal 21.
- Edwart, A dan Azhar, Z (2019) Pengaruh tingkat pendidikan, kepadatan penduduk, dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Indonesia, *Jurnal kajian Ekonomi dan pembangunan*, 1(3) 759-768.
- Firdaus, Z. Z. (2012) Pengaruh unit produksi, prakerin dan dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK, *Jurnal PendidikanVokasi*, 2(3), hal 5
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardianto, Nugroho, F (2009). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kriminalitas di Indonesia Dari Pendekatan Ekonomi*, 13(2), 28-41.



- Kartono, K (2003). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Khan, Nabeela, Ahmed, Junaid; Nawaz, Muhammad; Zaman, Khalid(2015).The SocioEconomic Determinants of Crime in Pakistan: New Evidence on an Old Debate, *Arab Economic and Business Journal*, 10(2), 73-81.
- kiky apriyanto N.E, (2017) Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*. 8 (2), 179
- Lochner, Lance, Hjalmarsson, Randi (2012). *The Impact of Education on Crime: International Evidence* hal4.
- Lumenta, C. Y., Kekenusa, J.S., & Hatidja D. (2012). Analisis jalur faktor-faktor penyebab kriminalitas di Kota Manado. *Jurnal ilmiah sains*, 12(2), 77-83
- Muqowim, 2012. *Pengembangan Soft Skills Guru*, Jakarta: Pedagogia. Nasrullah, J, 2015. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prayetno (2013) Kausalitas kemiskinan terhadap perbuatan kriminal (pencurian), *Jurnal media komunikasi FIS*, 12(1), 30-44.
- Rahmalia, S, Ariusni, Triani, M (2019). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia, *Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan*, 1(1), 21-36.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 1-8.
- Rusnani (2015) Pengaruh kemiskinan terhadap meningkatnya kriminalitas di kabupaten Sumenep, *Jurnal "Performance" Bisnis dan Akuntansi*, 5(1), 42-52.

Sitepu, R, Sinaga, B (2004) Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibri, *jurnal ekonomi*, 5(4).

Soetomo (2018). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryawati, C (2005) Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional, *Jurnal Kemiskinan*, 8(3), 121128.

Kartono, K (2005). *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Press.

Qardhawi, Y (2002). *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan solusi Islam Atas Problem Kemiskinan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Data Dasar

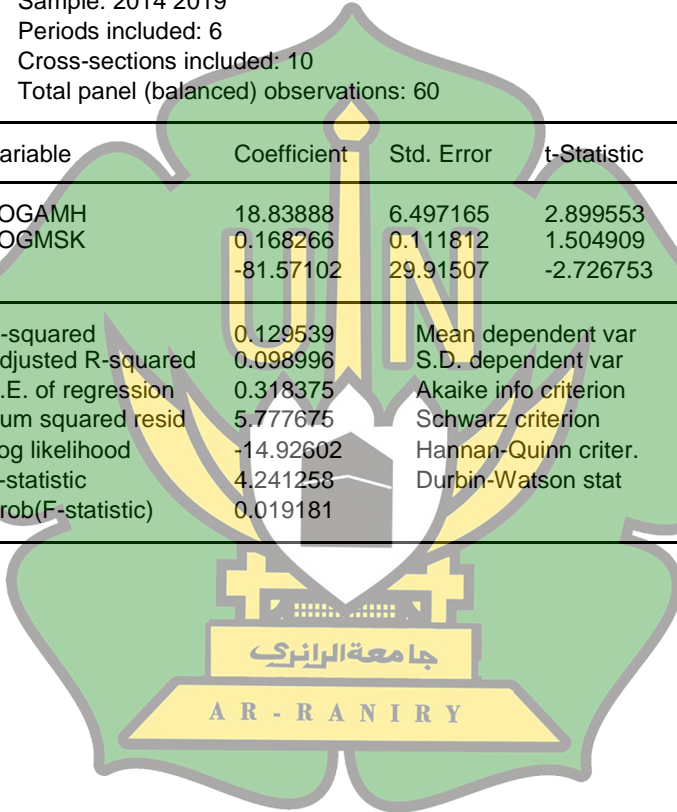
PROVINSI	TAHUN		KRIMINALITA	AMH %	MSK (%)
Aceh	2014		158.00	97.42	16.980
Aceh	2015		164.00	97.63	17.110
Aceh	2016		193.00	97.74	16.430
Aceh	2017		171.00	98.15	15.920
Aceh	2018		169.00	98.03	15.680
Aceh	2019		144.00	98.21	15.01
Sumatera	2014		268.00	98.57	9.850
Sumatera	2015		256.00	98.68	10.790
Sumatera	2016		266.00	98.88	10.270
Sumatera	2017		280.00	98.96	9.280
Sumatera	2018		231.00	99.07	8.940
Sumatera	2019		216.00	99.15	8.63
Sumatera	2014		298.00	98.44	6.890
Sumatera	2015		317.00	98.56	6.710
Sumatera	2016		287.00	98.81	7.140
Sumatera	2017		248.00	98.93	6.750
Sumatera	2018		243.00	99.07	6.550
Sumatera	2019		208.00	99.17	6.29
Riau	2014		157.00	98.75	7.990
Riau	2015		155.00	98.87	8.820
Riau	2016		134.00	99.07	7.670
Riau	2017		103.00	99.21	7.410
Riau	2018		109.00	99.20	7.210
Riau	2019		99.00	99.21	6.90
Jambi	2014		230.00	97.77	8.390
Jambi	2015		316.00	97.84	9.120
Jambi	2016		277.00	98.01	8.370
Jambi	2017		271.00	98.28	7.900

Jambi	2018	180.00	98.15	7.850
Jambi	2019	195.00	98.20	7.51
Sumatera Selatan	2014	290.00	98.14	13.620
Sumatera Selatan	2015	259.00	98.22	13.770
Sumatera Selatan	2016	253.00	98.46	13.390
Sumatera Selatan	2017	190.00	98.65	13.100
Sumatera Selatan	2018	164.00	98.66	12.820
Sumatera Selatan	2019	156.00	98.76	12.56
Bengkulu	2014	215.00	97.52	17.090
Bengkulu	2015	242.00	97.63	17.160
Bengkulu	2016	315.00	97.75	17.030
Bengkulu	2017	252.00	98.04	15.590
Bengkulu	2018	175.00	97.91	15.410
Bengkulu	2019	179.00	98.01	14.91
Lampung	2014	99.00	96.54	14.210
Lampung	2015	115.00	96.67	13.530
Lampung	2016	129.00	96.78	13.860
Lampung	2017	134.00	97.21	13.040
Lampung	2018	108.00	96.93	13.010
Lampung	2019	103.00	97.11	12.30
Kep. Bangka Bel	2014	134.00	97.60	4.970
Kep. Bangka Bel	2015	140.00	97.63	4.830
Kep. Bangka Bel	2016 - R	153.00 R Y	97.66	5.040
Kep. Bangka Bel	2017	135.00	97.97	5.300
Kep. Bangka Bel	2018	143.00	97.76	4.770
Kep. Bangka Bel	2019	136.00	98.09	4.50
Kep. Riau	2014	240.00	98.71	6.400
Kep. Riau	2015	255.00	98.79	5.780
Kep. Riau	2016	248.00	98.84	5.840
Kep. Riau	2017	176.00	98.88	6.130
Kep. Riau	2018	176.00	98.87	5.830
Kep. Riau	2019	152.00	99.00	5.80

## Lampiran 2. Common Test

Dependent Variable:  
 LOGKRIMINALITAS Method:  
 Panel Least Squares  
 Date: 12/17/21 Time: 00:36  
 Sample: 2014 2019  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGAMH	18.83888	6.497165	2.899553	0.0053
LOGMSK	0.168266	0.111812	1.504909	0.1379
C	-81.57102	29.91507	-2.726753	0.0085
R-squared	0.129539	Mean dependent var	5.228647	
Adjusted R-squared	0.098996	S.D. dependent var	0.335410	
S.E. of regression	0.318375	Akaike info criterion	0.597534	
Sum squared resid	5.777675	Schwarz criterion	0.702251	
Log likelihood	-14.92602	Hannan-Quinn criter.	0.638495	
F-statistic	4.241258	Durbin-Watson stat	0.671157	
Prob(F-statistic)	0.019181			



### Lampiran 3. Fixed Effect Test

Dependent Variable:  
 LOGKRIMINALITAS Method:  
 Panel Least Squares  
 Date: 12/17/21 Time: 00:37  
 Sample: 2014 2019  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGAMH	-14.31544	12.69561	-1.127590	0.2651
LOGMSK	1.239385	0.497578	2.490837	0.0163
C	68.12277	59.03572	1.153925	0.2542
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.837766	Mean dependent var		5.228647
Adjusted R-squared		S.D. dependent var		0.335410
S.E. of regression	0.149779	Akaike info criterion		-0.782449
Sum squared resid	1.076826	Schwarz criterion		-0.363580
Log likelihood	35.47348	Hannan-Quinn criter.		-0.618607
F-statistic	22.53353	Durbin-Watson stat		1.387160
Prob(F-statistic)	0.000000			

AR - RANIRY

## Lampiran 4. Rando Effect Test

Dependent Variable: LOGKRIMINALITAS  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 12/17/21 Time: 00:38  
 Sample: 2014 2019  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 60  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGAMH	-14.16072	8.876788	-1.595252	0.1162
LOGMSK	0.310323	0.228142	1.360217	0.1791
C	69.49495	40.99152	1.695350	0.0955
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.292323	0.7921
Idiosyncratic random			0.149779	0.2079
Weighted Statistics				
R-squared	0.113981	Mean dep		1.070543
Adjusted R-squared	0.082892	S.D. depe		0.174867
S.E. of regression	0.167462	Sum squared resid		1.598489
F-statistic	3.666348	Durbin-Watson stat		0.974474
Prob(F-statistic)	0.031778			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.491465	Mean dep		5.228647
Sum squared resid	9.899581	Durbin-Watson stat		0.379910



## Lampiran 5 UJI PEMILIHAN MODEL

### Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.282485	(9,48)	0.0000
Cross-section Chi-square	100.798993	9	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:  
Dependent Variable: LOGKRIMINALITAS  
Method: Panel Least Squares  
Date: 12/17/21 Time: 00:37  
Sample: 2014 2019  
Periods included: 6  
Cross-sections included: 10  
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGAMH	18.83888	6.497165	2.899553	0.0053
LOGMSK	0.168266	0.111812	1.504909	0.1379
C	-81.57102	29.91507	-2.726753	0.0085

R-squared	0.129539	Mean dependent var	5.228647
Adjusted R-squared	0.098996	S.D. dependent var	0.335410
S.E. of regression	0.318375	Akaike info criterion	0.597534
Sum squared resid	5.777675	Schwarz criterion	0.702251
Log likelihood	-14.92602	Hannan-Quinn criter.	0.638495
F-statistic	4.241258	Durbin-Watson stat	0.671157
Prob(F-statistic)	0.019181		

### Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.

Cross-section random	16.253327	2	0.0003
----------------------	-----------	---	--------

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOGAMH	-14.315443	-14.160716	82.381110	0.9864
LOGMSK	1.239385	0.310323	0.195535	0.0356

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOGKRIMALITAS

Method: Panel Least Squares

Date: 12/17/21 Time: 00:38

Sample: 2014 2019

Periods included: 6

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	68.12277	59.03572	1.153925	0.2542
LOGAMH	-14.31544	12.69561	-1.127590	0.2651
LOGMSK	1.239385	0.497578	2.490837	0.0163

Effects Specification

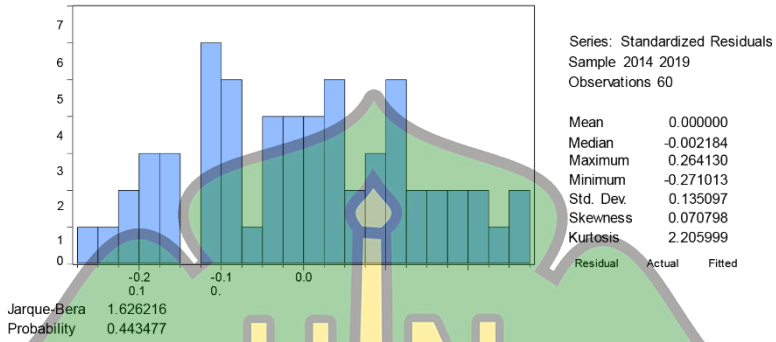
Cross-section fixed (dummy variables)

Log likelihood	35.47348	Hannan-Quinn criter.	-0.618607
F-statistic	22.53353	Durbin-Watson stat	1.387160
Prob(F-statistic)	0.000000		

R-squared	0.837766	Mean dependent var	5.228647
Adjusted R-squared	0.800587	S.D. dependent var	0.335410
S.E. of regression	0.149779	Akaike info criterion	-0.782449
Sum squared resid	1.076826	Schwarz criterion	-0.363580

## Lampiran 6. UJI ASUMSI KLASIK

### Normalitas



### Multikolinearitas

	LOGKRIMALITAS	LOGAMH
LOGKRIMALITAS	1.000000	0.308145
LOGAMH	0.308145	1.000000
LOGMSK	0.033867	-0.433856

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## BIODATA PENULIS

Nama : Dandi Ardany  
Tempat/Tgl. Lahir : Desa Pulo Tunong, 07 Juni 1999  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Status : Belum Kawin  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/  
Ekonomi Syari'ah  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Alamat Rumah : Desa Pulo Tunong, Kecamatan Delima,  
Kabupaten Pidie  
Telp/HP : 085283317988  
Email : dandiardina01@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

2005 – 2010 : MIN Kp Aree  
2010 – 2013 : MTS Ummul Ayman  
2013 – 2016 : MAS Ummul Ayman  
2016 – Sekarang : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 28 Maret 2022

Penulis,

Dandi Ardany